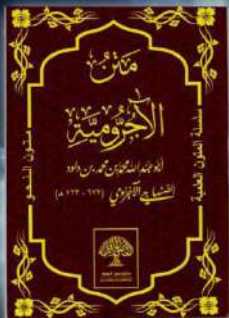


الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ



Terjemah Ājurrūmiyyah
Beserta Footnotenya

رحمة الله عليه الشنحاجي

Taliq: Nor Kandir

شباب

Pustaka
SYABAB

HAK CIPTA

Judul Asli:

الْأَجْرُومِيَّةُ فِي النَّحْوِ

Al-Ājurrūmiyyah fin Nahwi

Terjemah Matan Ājurrūmiyyah

Penulis:

لِلصَّنْهَاجِيِّ (المتوفي: 723 هـ)

Ash-Shonhājī

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Penerjemah dan Pentaliq:

Nor Kandır, ST

Korektor Bahasa:

Dr. Nailul Hasan

Cetakan:

Ke-1 1443 H/2021

Lisensi:

Gratis PDF - www.terjemahmatan.com

PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji milik Allōh semata yang memberi taufik penerjemah untuk menyelesaikan penerjemahan ini. Sholawat dan salam untuk Rosul tercinta beserta para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat.

Kitab *Al-Ājurrūmiyyah* adalah kitab Nahwu yang dipelajari di sebagian besar pondok pesantren, dan sebagian lagi menghafalnya. Kitab ini digunakan di seluruh dunia sebagai dasar untuk pemula, termasuk negeri Arob dan Nusantara ini.

Adapun kelebihan terjemah ini adalah sebagai berikut:

1. Menyertakan lafazh Arobnya dalam

- kurung disertai artinya.
2. Menggunakan ejaan **o** bukan **a**, sehingga memudahkan orang awam melafazhkan transliterasi dengan benar.
 3. Memberi *footnote* (*ta'liq*) untuk menjelaskan bagian yang sukar dan kadang berupa contoh.
 4. Menyertakan beberapa lampiran penting.
 5. Menyertakan matan asli di bagian akhir buku.
 6. Pemberian warna dan tanda untuk membuat mata senang dan tertarik.
 7. Semoga Allōh menerima amal ini dari saya dan kita semua.

Surabaya, Dzulhijjah 1442 H/Agustus 2020

Nor Kandir

DAFTAR ISI

HAK CIPTA _____	2
PENGANTAR PENERJEMAH _____	3
DAFTAR ISI _____	5
[PEMBAGIAN KATA] _____	7
BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA) _____	11
[Marfū'] _____	12
[Manshūb] _____	15
[Majrūr] _____	16
[Majzūm] _____	17
Fasal Isim-Isim Mu'rob _____	18
BAB FI'IL (KATA KERJA) _____	21
BAB ISIM-ISIM MARFŪ' _____	29
Bab Fā'il _____	30
Bab Naibul Fā'il _____	33
Bab Muftada dan Khobar _____	35
Bab Āmil-Āmil yang Masuk pada Muftada _____	38

Bab Na'at	45
Bab Athof	47
Bab Taukīd	49
Bab Badal	50
BAB ISIM-ISIM MANSHŪB	52
Bab Maḥ'ul Bih (Objek)	53
Bab Masdar	55
Bab Zhorof Zaman dan Tempat	56
Bab Hāl (Keadaan)	58
Bab Tamyīz	59
Bab Mustatsnā (Pengecualian)	60
Bab Isim Lā	63
Bab Munādā (Yang Dipanggil)	65
Bab Maḥ'ul Min Ajlih	66
Bab Maḥ'ul Ma'ah	67
BAB ISIM-ISIM MAJRŪR	69
LAMPIRAN 1: KESIMPULAN	71
LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMĪR	75
LAMPIRAN 3: PRAKTIK KALIMAT	76
LAMPIRAN 4: MATAN ARAB	82

[PEMBAGIAN KATA]

Kalimat Sempurna (كَلَامٌ) adalah (لَفْظٌ) ucapan, (مُرَكَّبٌ) yang tersusun dari dua kata atau lebih, (مُفِيدٌ) yang bermakna sempurna, dan (بِالْوَضْعِ) berbahasa Arob.¹

Kata (كَلِمَةٌ) dibagi tiga macam: (اسْمٌ) isim (kata-benda/kata-sifat), (فِعْلٌ) *fi'il* (kata kerja), dan (حَرْفٌ) huruf (selain keduanya).²

¹ Contohnya adalah ucapan Anda: (إِنْ جَاءَ زَيْدٌ أَكْرِمُهُ) “jika Zaid datang, akan aku muliakan dia”. Kalimat ini termasuk Kalām karena memenuhi 4 syarat di atas. Contoh yang bukan Kalām: jika kalimat di atas berupa tulisan/isyarat bukan ucapan, atau hanya (إِنْ) satu kata, atau (إِنْ قَامَ زَيْدٌ) yang tidak sempurna maknanya, atau hanya berupa terjemahannya (bukan bahasa Arob).

² Definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, karena terkadang ada kata-benda/kata-sifat (dalam bahasa Indonesia) tetapi bukan *isim*, seperti “**membaca** adalah jendela dunia”. Yang dijadikan acuan adalah tanda pada lafazh Arobnya, bukan terjemahan.

Tanda *isim* adalah:

1. *Khofd* (*majrūr*)¹
2. *Tanwīn*²
3. Diawali *al*³
4. Diawali *huruf* Jār yaitu (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menjuju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di

Begitu juga dengan *fi'il*. Adapun *huruf*, yang dimaksud di sini adalah *huruf* yang memiliki arti, bukan sekedar huruf hijaiyah, contoh (كَ) yang memiliki arti “seperti”, berbeda dengan (قَ) yang tidak memiliki arti. Huruf dalam maksud ini, jumlah karakternya (itemnya) tidak mesti satu, kadang lebih, seperti (إِنَّ) “sesungguhnya” dan yang terbanyak ada lima: *lākinna* (لَكِنَّ).

¹ Mudahnya, *majrūr* adalah kata yang akhirnya berharokat *kasroh/kasrotain*, contohnya (دَارُ زَيْدٍ) “rumah Zaid”, maka Zaid adalah *isim* karena *majrūr*.

² *Tanwīn* adalah harokat akhir suatu *isim*, dan ia ada tiga, yaitu *dhommah/dhommatain* (ـِ ـٍ), *fathah/fathatain* (ـَ ـٍ), dan *kasroh/kasrotain* (ـِ ـٍ). Contoh *isim* bertanwīn adalah (زَيْدٌ).

³ Contohnya (الطَّالِبُ مَاهِرٌ) “siswa itu cerdas”, maka siswa itu adalah *isim* karena ber-*al* dan *māhirun* adalah *isim* karena ber-*tanwīn*.

dalam”, (رُبَّ) “betapa banyak/betapa sedikit”, (بِ) *bā* “dengan/karena/di”, (كَ) *kāf* “seperti/bagaikan”, (لِ) *lām* “untuk/bagi/milik”¹

5. Diawali *huruf Qosam* (sumpah) yaitu (وَ), (بِ), (تَ) semua bermakna “demi”.²

Tanda *fi'il* adalah (قَدْ) “sungguh/benar-benar”, (سَ) “akan (jangka pendek)”, (سَوْفَ) “akan (jangka panjang)”, dan (تَ) *tā' ta'nīts sākinah* (*tā sukun* yang menunjukkan perempuan).³

¹ Contohnya (فِي الْمَسْجِدِ) “di masjid”, maka (المسجد) adalah *isim* karena dimasuki *huruf jār fi*, begitu pula karena kemasukan *al*. **Perhatian:** tanda *isim* sebenarnya lebih dari lima, tetapi penulis membatasi tanda-tanda yang paling penting, dan juga untuk memudahkan para pemula. Begitu pula tanda *fi'il*.

² Contohnya adalah (وَاللَّهِ - بِاللَّهِ - تَاللَّهِ) “demi Allōh”, maka Lafzhūl Jalālah (Allōh) adalah *isim* karena kemasukan *huruf qosam*.

³ Contohnya adalah (سَوْفَ تَعْلَمُونَ), (سَيَعْلَمُونَ), (قَدْ أَفْلَحَ), (سَمِعَتْ), maka *aflaha*, *yā'lamūna*, *ta'lamūna*, dan *sami'a*

Sementara *huruf* adalah kata yang tidak dimasuki tanda *isim* maupun tanda *fi'il*.¹



adalah *fi'il* karena kemasukan *qod*, *sin*, *saufa*, dan *tā' tanits sakīnah*.

¹ Contohnya adalah semua *huruf jār* yang sembilan dan huruf *qosam* yang tiga di atas. Huruf ada banyak macamnya, selain dua di atas, misalnya *huruf nida*, *huruf athof*, *huruf istifhām*, *huruf nawāshib*, *huruf jawāzim* dan lain-lain. Akan datang penjelasannya pada waktunya.

BAB I'RŌB (PERUBAHAN AKHIR KATA)

I'rōb (إِعْرَابٌ) adalah perubahan akhir kata¹ yang disebabkan perbedaan *āmil* (عَامِلٌ)² yang masuk

¹ Bahasa Arab memiliki dua disiplin ilmu: Nahwu dan Shorof. Nahwu fokus menganalisa bagian akhir kata, sementara Shorof fokus menganalisa bagian awal dan tengah kata. Misalnya (طَالِبٌ), bagian ط dan ل dibahas Shorof, sementara ب dibahas Nahwu.

² *Āmil* (perangkat) adalah sesuatu yang menjadikan kata *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, atau *majzūm*, dan dia ada dua: *lafzhi* dan *maknawi*. Dikatakan *lafzhi*, jika *āmil* itu terlihat dan bisa diucapkan, contohnya (فِي الدَّارِ) di mana *fī* adalah *'āmil* yang menjadikan الدار *majrūr*. Dikatakan *maknawi*, jika *'āmil* itu tidak terlihat dan tidak terbaca, contohnya (زَيْدٌ مُسْلِمٌ) di mana yang menjadikan Zaid *marfū'* adalah sebab *ibtida* (berada di awal kalimat), dari situlah ia disebut Muftada. Sementara Zaid sendiri, menjadi *'āmil lafzhi* untuk Muslim (karena Khobar muncul karena adanya Muftada).

padanya, baik berupa lafazh maupun *muqoddaroh* (diperkirakan/dikhayalkan)¹.

I'rōb dibagi empat, yaitu (1) *marfū'*, (2) *manshūb*, (3) *majrūr*, dan (4) *majzūm*.²

[*Marfū'*]

Marfū' memiliki empat tanda, yaitu *dhommah*, *wawu*, *alif*, dan *nun*.

¹ Huruf Hijaiyah ada 28. Tiga di antaranya adalah huruf *illat* (sakit) yaitu *alif*, *yā*, *wawu*. Sisanya sebanyak 25 adalah huruf *shohih* (sehat). Jika sebuah kata akhirnya berhuruf *shohih* maka *i'rōbnya* dengan harokat (*dhommah*, *fathah*, *kasroh*, *sukun*), contohnya (زَيْدٌ - زَيْدًا - زَيْدٍ) dan (يَذْهَبُ - يَذْهَبَ - يَذْهَبِ). Jika akhirnya berhuruf *illat* maka *i'rōbnya muqoddaroh* (diperkirakan), contoh (مُوسَى).

² Empat ini berkaitan dengan kondisi akhir sebuah kata. Asal tanda untuk *marfū'* adalah *dhommah*, contohnya (- زَيْدٌ يَذْهَبُ). Asal tanda *manshūb* adalah *fathah*, contohnya (- زَيْدًا يَذْهَبَ). Asal tanda untuk *majrūr* adalah *kasroh*, seperti (زَيْدٍ). Asal tanda untuk *majzūm* adalah *sukun*, seperti (يَذْهَبُ). Akan tetapi dalam kondisi tertentu, tanda asal ini diganti perwakilan lain, yang akan dijabarkan pada bahasan berikutnya.

(1) *Dhommah* (ذ ُ) menjadi tanda untuk *marfū'* di empat tempat: *isim mufrod*¹, *jamak taksīr*², *jamak muannats sālim*³, dan *fi'il mudhōri* yang tidak bersambung apapun⁴.

(2) *Wawu* (و) menjadi tanda untuk *marfū'* di dua tempat: *jamak mudzakkar sālim*⁵ dan *asmāul*

¹ *Isim mufrod* adalah *isim* yang menunjukkan makna tunggal, contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبٌ) “*Siswa* pergi”.

² *Jamak taksīr* adalah jamak yang tidak memiliki rumus (harus merujuk kepada kamus) contohnya adalah (ذَهَبَ طُلَّابٌ) “*para siswa* pergi”.

³ Yaitu jamak yang berakhiran (ات), contohnya adalah (ذَهَبَتْ طَالِيَّاتٌ) “*para siswi* pergi”.

⁴ Yaitu *fi'il* yang bermakna sekarang (*present tense*), contohnya (أَذْهَبُ) “aku *sedang* pergi”. Maksud tidak bersambung dengan apapun adalah tidak bersambung dengan *nun taukid* seperti (أَذْهَبَنَّ) “aku *benar-benar* akan pergi” maka ia *mabni fathah*, atau *nun niswah* seperti (يَذْهَبْنَ) “mereka (pr) pergi” maka ia *mabni sukun*. *Mabni* akan diperinci pada bahasan berikutnya.

⁵ Yaitu jamak yang berakhiran (ون) atau (ين). Contohnya adalah (ذَهَبَ طَالِبُونَ) “*para siswa* pergi”.

khomsah yaitu (أَبُو) “ayah”, (أَخُو) “saudara”, (حَمُو) “ipar”, (فُو) “mulut”, dan (ذُو) “pemilik”¹.

(3) *Alif* (ا) menjadi tanda untuk *marfū*’ hanya pada *isim* dobel (*tatsniyah*).²

(4) *Nun* (ن) menjadi tanda untuk *marfū*’ pada *fi’il mudhōri* jika bersambung *dhomīr tatsniyah*, *dhomīr jamak*, dan *dhomīr muannats mukhōtabah*.³

¹ Yaitu *isim-isim* khusus yang berjumlah lima di atas, contohnya (ذَهَبَ أَبُوكَ) “ayahmu pergi”, (ذَهَبَ أَخُوكَ) “saudaramu pergi”, (ذَهَبَ حَمُوكَ) “iparmu pergi”, (أَحْمَرَّ فُوكَ) “mulutmu memerah”, (ذَهَبَ ذُو مَالٍ) “pemilik harta pergi”.

² Yaitu *isim* yang berakhiran (ان) atau (ين), contohnya (ذَهَبَ طَالِبَانِ) “dua siswa pergi”.

³ *Dhomīr tatsniyah* adalah (ي+ان) “mereka berdua (lk)” dan (ت+ان) “kalian berdua (lk) atau mereka berdua (pr)”. *Dhomīr jamak* adalah (ي+ون) “mereka (lk)” dan (ت+ون) “kalian (lk)”. *Dhomīr muannats mukhōtabah* adalah (ت+ين) “kamu (pr)”. Lima *fi’il* ini biasa disebut *af’alul khomsah* dan dicontohkan dengan (يَنْصُرَانِ - تَنْصُرَانِ - يَنْصُرُونَ - تَنْصُرُونَ).

[*Manshūb*]

Manshūb memiliki lima tanda yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, *yā*, dan membuang *nun*.

(1) *Fathah* (َ ِ) menjadi tanda untuk *manshūb* di tiga tempat: *isim mufrod*¹, jamak *taksīr*², *fi'il mudhōri* yang dimasuki *'āmil nawāshib* dan akhirnya tidak bersambung apapun³.

(2) *Alif* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *asmāul khomsah*, contohnya (رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ) “aku melihat ayahmu dan saudaramu.”

(3) *Kasroh* (ِ ٍ) menjadi tanda untuk *manshūb* pada *jamak muannats sālim*.⁴

¹ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَ) “aku melihat siswa itu”.

² Contohnya (رَأَيْتُ الطَّلَابَ) “aku melihat siswa-siswa”.

³ Contohnya (لَنْ أَذْهَبَ) “aku tidak akan pergi”. *Āmil nawāshib* ada 10 dan akan diperinci pada bahasan berikutnya.

⁴ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ) “aku melihat siswi-siswi”.

(4) *Yā* (ي) menjadi tanda untuk *manshūb* pada *isim tatsniyah*¹ dan *jamak mudzakkar sālim*².

(5) Membuang *nun* menjadi tanda untuk *manshūb* pada *afālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan menetapkan *nun*.³

[Majrūr]

Majrūr memiliki tiga tanda yaitu *kasroh*, *yā*, dan *fathah*.

(1) *Kasroh* menjadi tanda untuk *majrūr* pada tiga tempat yaitu *isim mufrod munshorif*⁴, *jamak taksir munshorif*⁴, dan *jamak muanats sālim*².

¹ Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ) “aku melihat dua siswa”.

² Contohnya (رَأَيْتُ الطَّالِبِينَ) “aku melihat siswa-siswa”.

³ Contohnya (لَنْ تَذْهَبُوا) “kalian tidak akan pergi”, *manshūb* dengan *hadzfun nun* (membuang *nun*), aslinya تذهبون.

⁴ *Munshorif* adalah *isim* yang memiliki *wazan* (rumus) seperti *kātib* (penulis) yang ikut rumus *fā'il* dari *fi'il kataba* (menulis). Lawannya adalah *ghoiru munshorif*, seperti (مَكَّة) yang tidak memiliki akar kata. Contoh *isim mufrod*

(2) *Yā* menjadi tanda untuk *majrūr* pada tiga tempat yaitu *asmāul khomsah*³, *isim tatsniyah*⁴, dan *jamak mudzakkār sālim*⁵.

(3) *Fathah* menjadi tanda untuk *majrūr* pada *isim ghoiru munshorif*.⁶

[Majzūm]

Majzūm memiliki dua tanda yaitu *sukun* dan membuang.

(1) *Sukun* (◌ْ) menjadi tanda untuk *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang shohih akhirannya.¹

munshorif adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبٍ) “aku melewati seorang siswa”.

¹ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطُلَّابٍ) “aku melewati para siswa”.

² Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبَاتٍ) “aku melewati para siswi”.

³ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِأَبِيكَ) “aku melewati ayahmu”.

⁴ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبَيْنِ) “aku melewati dua siswa”.

⁵ Contohnya adalah (مَرَرْتُ بِطَالِبِينَ) “aku melewati siswa-siswa”.

⁶ Contohnya adalah (سَافَرْتُ إِلَى مَكَّةَ) “aku safar ke Makkah”. Makkah *i'rōbnya* *majrūr* dengan *fathah* karena *isim ghoiru munshorif*, karena kemasukan huruf *jār ilā*.

(2) Membuang menjadi tanda *majzūm* pada *fi'il mudhōri* yang berharuf *illat* akhirnya dan *af'ālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan menetapkan *nun*.²

Fasal Isim-Isim Mu'rob

*Isim mu'rob*³ ada dua macam, ada yang *mu'rob* dengan harokat dan ada yang *mu'rob* dengan huruf.⁴

¹ Contohnya (لَمْ أَذْهَبْ) “aku belum pergi”.

² *Hadzif* (membuang) ada dua keadaan: (1) membuang huruf *illat* seperti (لَمْ أَخَشْ) “aku tidak takut” yang asalnya (أَخَشَى), dan (2) membuang *nun* seperti (لَمْ تَفْعَلُوا) “kalian tidak melakukan” yang asalnya (تَفْعَلُونَ).

³ Fasal ini tidak hanya membahas *isim*, tetapi juga *fi'il*. Hal ini biasa disebut *taglib*, yaitu memaksudkan dua atau lebih dengan menyebutkan perwakilan salah satu darinya. Semua istilah di fasal ini berikut contohnya, sudah dijelaskan di muka sehingga tidak perlu diulang kembali.

⁴ *Mu'rob* artinya kata yang kena *i'rōb*. Kata yang kena *i'rōb* ada dua, yaitu *isim* dan *fi'il mudhōri*. Lawan dari *mu'rob* adalah *mabni*.

Yang *mu'rob* dengan harokat ada empat macam yaitu *isim mufrod*, *jamak taksir*, *jamak muannats sālīm*, dan *fi'il mudhōri* yang akhirnya tidak menyambung apapun. Semua *isim* di atas *marfū'*nya dengan *dhommah*, *manshūb*nya dengan *fathah*, *majrūr*nya dengan *kasroh*, dan *majzūm*nya dengan *sukun*.

Dikecualikan tiga hal darinya: (1) *jamak muannats sālīm* yang *manshūb* dengan *kasroh*, (2) *isim ghoiru munshorif* yang *majrūr* dengan *fathah*, (3) *fi'il mudhōri* yang akhirnya berhuruf *illat majzūm*nya dengan membuang huruf akhirnya.

Yang *mu'rob* dengan huruf ada empat macam, yaitu (1) *isim tatsniyah* yang *marfū'*nya dengan *alif*; *manshūb* dan *majrūr*nya dengan *yā*, (2) *jamak mudzakkār sālīm* yang *marfū'*nya dengan *wawu*; *manshūb* dan *majrūr*nya dengan *yā*; (3) *asmāul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *wawu*, *manshūb*nya dengan *alif*, dan *majrūr*nya dengan

yā, dan (4) *afālul khomsah* yang *marfū'*nya dengan *nun*, sementara *manshūb* dan *majzūmnya* dengan membuang *nun*.



BAB FI'IL (KATA KERJA)

Fi'il (kata kerja) ada tiga macam, yaitu (مَاضٍ) *mādhī* (*past tense*), (مُضَارِعٌ) *mudhōri* (*present tense*), dan (أَمْرٌ) *amr* (perintah). Contohnya adalah (ضَرَبَ) “telah memukul”, (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, (اَضْرِبْ) “pukullah”.

Mādhī selalu *mabni*¹ dengan *fathah*², *amr*¹ selalu *majzūm*², dan *mudhōri* adalah *fi'il* yang diawali

¹ *Mabni* artinya tetap. Disebut tetap karena *isim mabni* tidak bisa berubah, seperti (هَذَا) “ini” yang tetap seperti itu meskipun ia di posisi *marfū'*, *manshūb*, dan *majrūr*. Coba Anda bandingkan lawannya (yaitu *mu'rob*), seperti (زَيْدٌ) maka ia terbaca (زَيْدٌ) saat *marfū'*, (زَيْدًا) saat *manshūb*, dan (زَيْدِ) saat *majrūr*. Adakalanya *mabni* itu dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.

² Semua *fi'il mādhī mabni* dengan *fathah*, contoh (ضَرَبَ): *mabni* dengan *fathah*, (ضَرَبُوا) *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, (ضَرَبْتُمْ): *mabni* dengan *fathah muqoddaroh*, begitu seterusnya. Sebagian ulama berpendapat, *mādhī* memiliki tiga *mabni*: *fathah*, *dhommah*, dan *sukun*, alasannya karena cara ini lebih mudah tanpa *takalluf*

(memberatkan diri) dengan memperkirakan (*muqoddaroh*). (*ضَرَبُوا*): *mabni* dengan *dhommah* karena bersambung *wawu jamā'ah*, (*ضَرَبْتُ*): *mabni* dengan *sukun* karena bersambung *ta' Fā'il*. Pendapat ini dikuatkan Syaikh Ibnu Utsaimin.

¹ *Amr* hanya diterapkan pada kata ganti *mukbōthob* (yang diajak bicara) yaitu kamu dan kalian, baik laki maupun perempuan. Jumlahnya ada enam, yaitu (*أَفْعُلْ*) “lakukanlah olehmu (lk)”, (*أَفْعَلَا*) “lakukanlah oleh kalian berdua (lk)”, (*أَفْعَلُوا*) “lakukanlah oleh kalian (lk)”, (*أَفْعُلْنَ*) “lakukanlah olehmu (pr)”, (*أَفْعَلَا*) “lakukanlah oleh kalian berdua (pr)”, (*أَفْعُلْنَ*) “lakukanlah oleh kalian (pr)”.

² Telah berlalu penjelasannya bahwa *majzūm* memiliki 4 tanda, yaitu *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang nun jika *afālul khomsah*, dan *fathah* jika bersambung *nun taukid*. Ulama bahasa berselisih pendapat, *amr* termasuk *mabni* atau *mu'rob*? Penulis Al-Ajurrumiyah berpendapat *mu'rob*, untuk itu ia mengi'robnya *majzūm*. Maka (*أُنْصِرْ*): *majzūm* dengan *sukun*, (*أُنْصِرَا*): *majzūm* dengan membuang *nun*, (*أُنْصِرُوا*): *majzūm* dengan membuang *nun*, (*أُنْصِرِي*): *majzūm* dengan membuang *nun*, (*أُنْصِرْنَ*): *majzūm* dengan *sukun*. Adapun penyusun Alfiyah Ibnu Malik berpendapat: *amr* adalah *mabni*. Tanda *mabni* untuk *amr* ada 4, yaitu: *sukun* jika akhirannya huruf shohih, membuang huruf *illat* jika akhirannya huruf *illat*, membuang *nun* jika termasuk

dengan salah satu *huruf* tambahan yang empat yang disingkat (أَنْيْتُ) *alif-nun-yā-tā*¹, dan ia selalu *marfū'* kecuali jika dimasuki '*āmil nawāshib* maupun '*āmil jawāzim*.

'*Āmil nawāshib* (نَوَاصِب) ada 10, yaitu:

1. (أَنَّ) "bahwa"²
2. (لَنْ) "tidak akan"
3. (إِذَنْ) "jadi"¹

afālul khomsah, fathah jika bersambung *nun taukid*. Maka (أَنْصُرُ): *mabni* dengan *sukun* karena *shohih*, (أَنْجُ) yang asalnya (يَنْجِي - يَنْجُو): *mabni* dengan membuang huruf *illat*, (أَنْصُرُوا): *mabni* dengan membuang *nun* karena termasuk *afālul khomsah*, (أَنْصُرَنَّ): *mabni* dengan *fathah* karena bersambung *nun taukid*.

¹ Contohnya (أَنْصُرُ) "aku menolong", (نَنْصُرُ) "kami menolong", (يَنْصُرُ) "dia menolong", (تَنْصُرُ) "kamu menolong", semuanya *marfū'*. Contoh *mudhōri manshūb* adalah (لَنْ أَنْصُرَ) dan *majzūm* adalah (لَمْ أَنْصُرْ).

² Contohnya (أُرِيدُ أَنْ أَتَكَلَّمَ) "aku ingin berbicara". (أَتَكَلَّمَ): *manshūb* kemasukan *huruf an*.

4. (كِي) “agar”²
5. (لِ) *lam kay* “agar”³
6. (لِ) *lam juhūd*⁴
7. (حَتَّى) “hingga”⁵
8. (فَ) jawab dengan *fa*⁶
9. (وَ) jawab dengan *wawu* “sambil”⁷

¹ Contohnya, ada seseorang yang berkata kepada Anda: “Aku akan mengunjungimu besok,” lalu Anda menjawabnya (إِذْنَ أَكْرَمَكَ) “jadi, aku akan menjamumu.”

² Contohnya (كِي نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا) “agar kami banyak bertasbih kepada-Mu”.

³ Disebut *lām kay* karena semakna dengan *kay*, contohnya (لِتَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُنذِرِينَ) “agar kamu termasuk pemberi peringatan”.

⁴ *Lām juhūd* tidak memiliki arti, cirinya jatuh pada kalimat *nafi* (kalimat negatif), contohnya (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ) “Allōh tidak menzolimi mereka”.

⁵ Contohnya (حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى) “hingga Musa kembali kepada kami”.

⁶ Yakni *fa sababiyyah*, boleh diartikan karena/maka, contohnya (أَسْلِمَ فَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ) “masuklah Islam, karena menyebabkanmu akan masuk Surga atau maka kamu masuk Surga”.

⁷ Yakni *wawu ma’iyyah* (kebersamaan/sambil), contohnya (لَا تَأْكُلْ وَتَقُومَ) “kamu jangan makan sambil berdiri”.

10. (أَوْ) jawab dengan *au* “hingga/kecuali”¹.

‘*Āmil jawāzim* (جَوَازِم) ada 18, yaitu:

1. (لَمْ) “belum”
2. (لَمَّا) “belum”²
3. (أَلَمْ) “belumkah?”
4. (أَلَمَّا) “belumkah?”³
5. (لِ) *lam amr* dan *lam du’ā*⁴

¹ (أَوْ) di sini memiliki dua makna: *ilā* (hingga) dan *illā* (kecuali). Contohnya (أَوْ تَكُونُ عَلِيمًا) “aku benar-benar akan mengajarimu hingga kamu menjadi alim” dan (أَوْ أَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ) “aku benar-benar akan membunuh orang kafir kecuali ia masuk Islam”.

² Contohnya (بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابٍ) “bahkan mereka belum merasakan adzab”. Perbedaannya dengan *lammā* dengan *lam* adalah *lam* untuk menafikan sesuatu yang tidak mesti terjadi nanti, contohnya “Zaid belum haji”, sementara *lammā* untuk menafikan sesuatu yang pasti nanti terjadi.

³ (أَلَمْ) dan (أَلَمَّا) sebenarnya sama dengan (لَمْ) dan (لَمَّا), hanya saja dia digunakan untuk kalimat tanya. Arti keduanya sama.

⁴ Contoh *lām amr* (لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ) “orang kaya seharusnya memberi nafkah dari kekayaannya”. Jika ditujukan kepada Allōh, maka ia menjadi doa, contohnya

6. (لَا) *lā nahyi* dan *lā du'ā*¹
7. (إِنْ) “jika”²
8. (مَا) “apa”³
9. (مَنْ) “siapa”⁴
10. (مَهْمَا) “apapun”⁵

(رَبِّ لِتَغْفِرَ لِي) “Ya Allōh ampunilah aku” maknanya: “Ya Allōh aku memohon Engkau mengampuniku”.

¹ Contoh *lā nahyi* (لَا تُشْطِطْ) “kamu jangan menyimpang”, dan jika ditujukan kepada Allōh maka bermakna doa/permohonan seperti (رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) “wahai Robb kami, janganlah Engkau menyiksa kami jika kami lupa atau salah” maknanya: “kami memohon kepadamu bahwa Engkau tidak menyiksa kami atas kelupaan kami dan kekeliruan kami”. Enam yang pertama ini membuat *majzūm* satu *fi'il*, sementara sisa berikutnya menjadikan *majzūm* dua *fi'il*.

² Contohnya (إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ) “jika kamu mendapatkan kemenangan, hal itu menyedihkan mereka (munafikin)”.

³ Contohnya (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ) “apa yang kalian kerjakan dari kebaikan, Allōh mengetahuinya”.

⁴ Contohnya (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ) “siapa yang mengerjakan keburukan, akan dibalas”. (يعمل): *majzūm* dengan *sukun*, dan (يجز): *majzūm* dengan membuang huruf *illat*.

⁵ Contohnya (مَهْمَا تَعْمَلُوا يُحَاسِبْكُمْ اللَّهُ) “apapun yang kamu kerjakan, Allōh akan menghisab kalian”.

11. (إِذَا) “jika”¹
12. (أَيُّ) “mana saja”²
13. (مَتَى) “kapan saja”³
14. (أَيْنَ) “di mana saja”⁴
15. (أَيَّانَ) “kapan saja”⁵
16. (أَنَّى) “kapan saja”⁶
17. (حَيْثُمَا) “di mana saja”⁷
18. (كَيْفَمَا) “bagaimana pun”¹, dan (إِذَا) “apabila” yang khusus pada sya’ir².

¹ Contohnya (إِذَا مَا تَفْعَلُ شَرًّا تَنْدَمُ) “jika kamu berbuat keburukan, kamu akan menyesal”.

² Contohnya (أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأُ أَقْرَأُ) “kitab mana saja yang kamu baca, akan aku baca”.

³ Contohnya (مَتَى تُسَافِرُ أُسَافِرُ مَعَكَ) “kapan saja kamu safar, aku ikut safar bersamamu”.

⁴ Contohnya (أَيْنَ تَسْكُنُ أُسْكُنُ مَعَكَ) “di mana saja kamu tinggal, aku ikut tinggal bersamamu”.

⁵ Contohnya (أَيَّانَ تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “kapan saja kamu duduk, aku duduk juga”.

⁶ Contohnya (أَنَّى تَحْضُرُ أَحْضُرُ) “kapan saja kamu hadir, aku juga hadir”.

⁷ Contohnya (حَيْثُمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “di mana saja kamu duduk, aku duduk juga”.



-
- ¹ Contohnya (كَيْفَمَا تَجْلِسُ أَجْلِسُ) “bagaimana saja caramu duduk, aku duduk seperti itu juga,” yakni cara duduk.
- ² Yakni (إِذَا) yang menjadikan *majzūm* dua *fi’il* hanya berlaku pada *syā’ir* saja, contohnya (وَإِذَا تُصِبَّكَ خِصَاصَةٌ فَتَحَمَّلْ) “apabila kamu tertimpa kelaparan, maka sabarlah”.

BAB ISIM-ISIM MARFŪ'

Isim-isim marfū' ada tujuh, yaitu:

1. (فَاعِلٌ) “subjek”
2. (نَائِبُ الْفَاعِلِ) “wakil subjek”
3. (مُبْتَدَأٌ) “*isim marfū'* yang di awal kalimat”
4. (خَبْرٌ) “kabar atau informasi untuk Muftada”
5. (اسْمٌ كَانٌ) “Isim Kāna dan saudaranya”
6. (خَبْرٌ إِنَّ) “Khabar Inna dan saudaranya”
7. Pengikut *isim marfū'* yaitu: (نَعْتٌ) “sifat”, (عَظْفٌ) “kata sambung”, (تَوْكِيدٌ) “penegasan”, dan (بَدَلٌ) “pengganti/alias”.

1. Fā'il

Fā'il (فَاعِلٌ) adalah *isim marfū'* yang *fi'ilnya* disebutkan sebelumnya. Ia ada dua macam yaitu zhohir dan *dhomir*.¹

Contoh zhohir adalah sebagai berikut:

1. (قَامَ زَيْدٌ) Zaid telah berdiri
2. (يَقُومُ زَيْدٌ) Zaid sedang berdiri
3. (قَامَ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid telah berdiri
4. (يَقُومُ الزَّيْدَانِ) Dua Zaid sedang berdiri
5. (قَامَ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid telah berdiri
6. (يَقُومُ الزَّيْدُونَ) Zaid-Zaid sedang berdiri
7. (قَامَ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki telah berdiri
8. (يَقُومُ الرِّجَالُ) Lelaki-lelaki sedang berdiri

¹ Maksud dari zhohir di sini adalah Fā'il yang bukan *dhomir* (kata ganti), seperti “Zaid datang”, “Sapi berjalan”, “Kemenangan telah datang”. Menurut kebanyakan ahli bahasa, *dhomir* berjumlah 14 kata ganti. Adapun penyusun hanya menyebutkan 12 kata ganti, perbedaannya pada (هُمَا) dan (أَنْتُمَا) yang masing-masing diulang dua kali sehingga menjadi 14 kata ganti. Lebih jelasnya bisa merujuk ke Lampiran 2.

9. (قَامَتْ هِنْدٌ) Hindun telah berdiri
10. (تَقُومُ هِنْدٌ) Hindun sedang berdiri
11. (قَامَتِ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun telah berdiri
12. (تَقُومُ الْهِنْدَانِ) Dua Hindun sedang berdiri
13. (قَامَتِ الْهِنْدَاتُ) Hindun-Hindun telah berdiri
14. (تَقُومُ الْهِنْدَاتُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
15. (قَامَتِ الْهِنْدُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
16. (تَقُومُ الْهِنْدُودُ) Hindun-Hindun sedang berdiri
17. (قَامَ أَخُوكَ) Saudaramu telah berdiri
18. (يَقُومُ أَخُوكَ) Saudaramu sedang berdiri
19. (قَامَ غُلَامِي) Anakku telah berdiri
20. (يَقُومُ غُلَامِي) Anakku sedang berdiri, dan yang semisalnya.¹

¹ Penulis menyebutkan banyak contoh untuk Fā'il jenis ini, dari *isim mufrod*, *mutsannā*, *jamak taksir*, *jamak mudzakkar sālim*, *jamak mu'annats sālim*, *asmāul khomsah*, dan jika bersambung dengan *yā mutakallim*. Juga menyebutkan perubahan *fi'il* pada *mādhi* dan *mudhōri*

Dhomīr ada 12, contohnya:

1. (ضَرَبْتُ) Aku memukul
2. (ضَرَبْنَا) Kami memukul
3. (ضَرَبْتَ) Kamu (lk) memukul
4. (ضَرَبْتَ) Kamu (pr) memukul
5. (ضَرَبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) memukul
6. (ضَرَبْتُمْ) Kalian (lk) memukul
7. (ضَرَبْتُمْ) Kalian (pr) memukul
8. (ضَرَبَ) Dia (lk) memukul
9. (ضَرَبَ) Dia (pr) memukul
10. (ضَرَبَا) Mereka berdua (lk/pr) memukul

yang mengikuti jenis Fā'il (lk/pr). Contoh mengi'rob (زَيْدٌ): *marfū'* dengan *dhommah*, menjadi Fā'il; (زَيْدَانِ): Fā'il *marfū'* dengan *alif* karena *isim tatsniyyah*; (زَيْدُونَ): Fā'il *marfū'* dengan *wawu* karena *jamak mudzakkar sālim*; (الرِّجَالُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah* karena *jamak taksīr*; (أَخُوكَ): Fā'il *marfū'* dengan *wawau* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus Mudhōf; (كَ): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (غُلَامِي): Ghulām *marfū'* dengan *dhommah muqoddaroh* (yang dikira-kira) karena bersambung dengan *yā mutakallim*, menjadi Fā'il sekaligus Mudhōf; *yā mutakallim*: di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

11. (ضَرَبُوا) Mereka (lk) memukul
12. (ضَرَبْنَ) Mereka (pr) memukul¹

2. Naibul Fā'il

Naibul Fā'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ) yaitu *isim marfū'* yang tidak disebutkan Fā'ilnya. Jika *fi'ilnya* berupa *mādhi*, maka *fi'il* tersebut *didhommah* huruf pertamanya dan *dikasroh* huruf sebelum terakhirnya. Jika *fi'ilnya* berupa *mudhōri*, maka *fi'il* tersebut *didhommah* huruf pertamanya dan *difathah* huruf sebelum terakhirnya.

Naibul Fā'il ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir adalah:

1. (ضَرَبَ زَيْدٌ) Zaid telah dipukul
2. (يُضَرَّبُ زَيْدٌ) Zaid sedang dipukul
3. (أَكْرَمَ عَمْرٌو) Amr telah dimulainya
4. (يُكْرَمُ عَمْرٌو) Amr sedang dimulainya¹

¹ Semua *dhomir* ini di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Contoh mengi'rob (ضربتُ): *tu* Fā'il di tempat *marfū'*; (ضربتمُ): *tum* Fā'il di tempat *marfū'*, dan seterusnya.

Sementara untuk *dhomīr*, ada 12 macam, yaitu:

1. (ضُرِبْتُ) Aku dipukul
2. (ضُرِبْنَا) Kami dipukul
3. (ضُرِبْتَ) Kamu (lk) dipukul
4. (ضُرِبْتِ) Kamu (pr) dipukul
5. (ضُرِبْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr) dipukul
6. (ضُرِبْتُمْ) Kalian (lk) dipukul
7. (ضُرِبْتُمْ) Kalian (pr) dipukul
8. (ضُرِبَ) Dia (lk) dipukul
9. (ضُرِبَتْ) Dia (pr) dipukul
10. (ضُرِبَا) Mereka berdua (lk/pr) dipukul
11. (ضُرِبُوا) Mereka (lk) dipukul
12. (ضُرِبُوا) Mereka (pr) dipukul²

¹ Contoh mengi'robnya: (عَمْرُو) Na'ibul Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*. عمرو disisipi و agar tidak dibaca umar, mengingat zaman dulu tulisan Arob tanpa harokat.

² Contoh mengi'robnya: (ن) Fā'il di tempat *marfū'*. Jika ingin lengkap, (ن) *dhomīr muttashil mabni* dengan *fathah*, di tempat *marfū'* menjadi Fā'il. Begitu seterusnya.

3. Muftada dan Khobar

Muftada (مُبْتَدَأٌ) adalah *isim marfū'* yang terbebas dari 'āmil lafzhi¹, dan Khobar adalah *isim marfū'* yang disandarkan kepada Muftada. Contohnya adalah:

1. (زَيْدٌ قَائِمٌ) Zaid berdiri atau Zaid orang yang berdiri²
2. (الرَّيْدَانِ قَائِمَانِ) Dua Zaid berdiri
3. (الرَّيْدُونَ قَائِمُونَ) Zaid-Zaid berdiri

¹ Yakni sebab *kemarfū'*annya tidak bisa dilihat dan dibaca, tetapi karena sifat yaitu *ibtida* (di awal kalimat). Setiap *isim ma'rifat* yang berada di awal kalimat maka ia wajib *dimarfū'* menjadi Muftada. Maksud Khobar disandarkan kepadanya adalah adanya Khobar karena adanya Muftada, sebagaimana adanya Fā'il dan Ma'fūl Bih karena adanya *fi'il*. Ketiadaan ini menjadikan ketiadaan itu.

² (قَائِمٌ) adalah *isim* dengan tanda *tanwīn*, meski kita mengartikannya "berdiri" yang seolah adalah *fi'il*. Itulah kenapa definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan, begipula definisi *fi'il*. Yang dijadikan acuan bukan terjemahan tetapi tanda yang muncul pada lafahz tersebut.

Mubtada ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir seperti di atas.

Sementara Mubtada yang berupa *dhomir* ada 12, yaitu:

1. (أَنَا) Saya
2. (نَحْنُ) Kami
3. (أَنْتَ) Kamu (lk)
4. (أَنْتِ) Kamu (pr)
5. (أَنْتُمَا) Kalian berdua (lk/pr)
6. (أَنْتُمْ) Kalian (lk)
7. (أَنْتُنَّ) Kalian (pr)
8. (هُوَ) Dia (lk)
9. (هِيَ) Dia (pr)
10. (هُمَا) Mereka berdua (lk/pr)
11. (هُمْ) Mereka (lk)
12. (هُنَّ) Mereka (pr)

Contoh penggunaannya adalah (أَنَا قَائِمٌ) “saya berdiri” dan (نَحْنُ قَائِمُونَ) “kami berdiri” dan yang

semisalnya.¹

Khobar ada dua macam juga, yaitu tunggal dan bukan tunggal. Khobar tunggal contohnya seperti (زَيْدٌ قَائِمٌ) “Zaid berdiri”.

Sementara khobar yang bukan tunggal ada empat macam, yaitu (1) Jār *majrūr*, (2) *zhorof*, (3) *fi’l* bersama Fā’ilnya (*jumlah fi’liyah*), dan (4) Mubtada bersama Khobarnya (*jumlah ismiyah*). Contohnya:

1. (زَيْدٌ فِي الدَّارِ) Zaid di rumah²
2. (زَيْدٌ عِنْدَكَ) Zaid di sisimu³

¹ (أنا): *di tempat marfū’* menjadi Mubtada; (قائمٌ): *marfū’* menjadi Khobarnya. (نحن): *di tempat marfū’* menjadi Mubtada; (قائمون): *marfū’* dengan *wawu* menjadi Khobarnya.

² (زيدٌ): Mubtada *marfū’* dengan *dhommah*; (في الدارِ): *di tempat marfū’* menjadi Khobarnya; (الدارِ): *majrūr* kemasukan huruf *jār fī*.

³ (زيدٌ): Mubtada *marfū’* dengan *dhommah*; (عندك): *di tempat majrūr* sebagai Khobarnya; (عندٌ): *manshūb* karena *zhorof*,

3. (زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ) Ayah Zaid berdiri¹
4. (زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ) Anak perempuan Zaid pergi²

4. Āmil-Āmil yang Masuk pada Muftada dan Khobar

Ada tiga macam, yaitu (كَانَ) “dahulu” dan saudara-saudaranya, (إِنَّ) “sungguh” dan saudara-saudaranya, (ظَنَّ) “menyangka” dan saudara-saudaranya.³

sekaligus menjadi Mudhōf; (ك): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

¹ (زَيْدٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (قَامَ أَبُوهُ): *di tempat marfū'* sebagai Khobarnya; (أَبُو): Fā'il *marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

² (زَيْدٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah*; (جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ): *di tempat marfū'* menjadi Khobarnya; (جَارِيَةٌ): Muftada *marfū'* dengan *dhommah* sekaligus sebagai Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih; (ذَاهِبَةٌ): *marfū'* dengan *dhommah* menjadi Khobarnya.

³ Berikut perbandingan contoh tiga *'āmil* di atas:

Adapun Kāna dan saudara-saudaranya, ia memarfūkan Isimnya dan memanshūbkan Khobarnya. Saudara-saudaranya adalah (أَمْسَى) “memasuki sore”¹, (أَصْبَحَ) “memasuki pagi”², (أَضْحَى) “memasuki dhuha”³, (ظَلَّ) “memasuki siang

1. (كَانَ اللهُ غَفُورًا) “Allōh Maha Pengampun” maksudnya semenjak dahulu Allōh Maha Pengampun. (الله): Isim Kāna *marfū'* dengan *dhommah*; (غفورًا): Khobar Kāna *manshūb* dengan *fathah*.
2. (إِنَّ اللهُ غَفُورٌ): “sungguh Allōh Maha Pengampun”. (الله): Isim Inna *manshūb* dengan *fathah*; (غفورٌ): Khobar Inna *marfū'* dengan *dhommah*.
3. (ظَنَّ مَنَافِقُ اللهُ غَفُورًا) “orang munafik menyangka Allōh Maha Pengampun” maksudnya mereka ragu, berbeda dengan kaum Mukminin. (منافقٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الله): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (غفورًا): Maf'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

¹ Contohnya (أَمْسَى الطَّلَابُ مُجْتَهِدِينَ) “Memasuki sore para siswa bersemangat”.

² Contohnya (أَصْبَحْتُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ) “aku memasuki pagi di atas fithroh Islam”.

³ Contohnya (أَضْحَى الْأَوَابُونَ يُصَلُّونَ رَكَعَتَيْنِ) “memasuki dhuha orang-orang yang bertaubat sholat dua rakaat”.

(bakda Zhuhur)”¹, (بَاتَ) “memasuki malam”², (صَارَ) “menjadi”³, (لَيْسَ) “bukan”⁴, (مَا زَالَ - مَا انْقَدَكَ -) (مَا زَالَ - مَا انْقَدَكَ -) semuanya bermakna “senantiasa/selalu”⁵, beserta turunannya seperti (أَصْبَحَ - يُصْبِحُ - أَصْبَحَ) dan (كَانَ - يَكُونُ - كُنْ).⁶

Contohnya adalah:

1. (لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا) Amr tidak pergi⁷

-
- ¹ Contohnya (ظَلَلْتُ نَائِمًا) “memasuki siang aku tidur”.
- ² Contohnya (بِثُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي) “aku bermalam di rumah bibiku”.
- ³ Contohnya (صَارَ الْكَافِرُ غَنِيًّا فِي قَرْيَتِهِ) “orang kafir itu menjadi orang kaya di daerahnya”.
- ⁴ Contohnya (لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ) “kaya sejati bukan banyak harta”.
- ⁵ Contohnya (مَا زَالَ زَيْدٌ طَالِبًا) “Zaid selalu menjadi murid”; (مَا انْقَدَكَ أَهْلُ الْكِتَابِ فِي رَيْبٍ) “Ahli Kitab selalu dalam keraguan”; (مَا فَتَيْ أَحْمَدُ إِمَامَ الْمُسْلِمِينَ) “Ahmad senantiasa menjadi imam kaum Muslimin”; (مَا بَرِحْتُ مُتَعَلِّمًا) “aku selalu belajar”; (مَا دَامَ الْأَرْضُ ثَابِتًا) “bumi selalu diam”.
- ⁶ Contohnya (كُنْ سَلَفِيًّا عَلَى الْحِجَادَةِ) “jadilah Salafi sejati”.
- ⁷ (عَمْرُو): Isim Laisa *marfū*’ dengan *dhommah*; (شَاخِصًا): Kho-bar Laisa *marfū*’ dengan *dhommah*.

2. (كَانَ زَيْدًا قَائِمًا) Zaid dahulu berdiri¹

Adapun Inna dan saudara-saudaranya, memanshūbkan Isimnya dan memarfūkan Khobarnya, yaitu (إِنَّ) “sesungguhnya”, (أَنَّ) “bahwa”², (لَكِنَّ) “tetapi”³, (كَأَنَّ) “seakan-akan/seperti/bagaikan”⁴, (لَيْتَ) “seandainya”⁵, (لَعَلَّ) “mudah-mudahan”⁶, dan contohnya adalah (إِنَّ زَيْدًا قَائِمًا) “sungguh Zaid berdiri”⁷ dan (لَيْتَ عَمْرًا)

¹ (زيدٌ): Isim Kāna *marfū*’ dengan *dhommah*; (قائماً): Khobar Kāna *manshūb* dengan *fathah*.

² Contohnya (عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ إِلَهُ حَقٌّ) “aku meyakini bahwa Allōh adalah yang berhak disembah”.

³ Contohnya (أَنْتَ الْفَقِيرُ لَكِنَّكَ ذُو عِلْمٍ) “kamu memang miskin tetapi kamu orang berilmu”.

⁴ Contohnya (كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى زَيْدٍ) “sepertinya aku melihat Zaid”.

⁵ Contohnya (لَيْتَ شَبَابِي يَعُودُ) “andai saja masa mudaku kembali”.

⁶ Contohnya (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) “mudah-mudahan kalian bertaqwa”.

⁷ (زيدًا): Isim Inna *manshūb* dengan *fathah*; (قائماً): Khobar Inna *marfū*’ dengan *dhommah*.

(شَاخِصٌ) “seandainya Amr pergi”¹ dan yang semisalnya.

Inna dan Anna digunakan untuk penguatan (makna sungguh), Lākin untuk mempertentangkan (makna tetapi), Ka`anna untuk menyerupakan (makna bagaikan), Laita untuk pengandaian (makna seandainya), La’alla untuk mengharap kebaikan atau mengkhawatirkan keburukan (makna mudah-mudahan).

Adapun (ظَنَنْتُ) “aku menyangka” dan saudara-saudaranya, memanshūbkan Muḩtada dan Khoḩbar hingga keduanya menjadi Maḩ’ul Bih untuknya. Lengkapnya adalah (ظَنَنْتُ)², (حَسِبْتُ)¹, (خِلْتُ)²,

¹ (عَمْرًا): Isim Laita *manshūb* dengan *fathah*; (شَاخِصٌ): Khoḩbar Laita *marḩū’* dengan *dhommah*.

² Contohnya (ظَنَنْتُ زَيْدًا مِنَ الْمُدْرَسِينَ) “aku mengira Zaid termasuk guru-guru”. (تُ): *di tempat marḩū’* sebagai Fā’il; (زَيْدًا): Maḩ’ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (من المدرسين): Maḩ’ul Bih II *di tempat manshūb*; (المدرسين): *majrūr* dengan *yā* karena termasuk *jamak mudzakkār sālim*.

(زَعَمْتُ)³ empat ini bermakna “menyangka/mengira/menganggap”, (رَأَيْتُ)⁴, (عَلِمْتُ)⁵, (وَجَدْتُ)⁶ dua ini bermakna “aku

¹ Contohnya (حَسِبْتُ مَالَهُ كَثِيرًا) “aku mengira hartanya banyak”. (ت): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (مَالٌ): Ma'ūl Bih I *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* sebagai Mudhōf Ilaih; (كَثِيرًا): Ma'ūl Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

² Contohnya (خَلَّتْ زَيْدًا نَاجِحًا): “aku mengira Zaid lulus”.

³ Contohnya (زَعَمَ الْمُشْرِكُونَ صَاحِبَ الْمَالِ أَفْضَلَ النَّاسِ) “orang-orang musyrik mengira orang kaya adalah manusia paling utama”.

⁴ Contohnya (رَأَى الْمُسْلِمُونَ الْآخِرَةَ حَقًّا) “kaum Muslimin meyakini Akhirat benar adanya”.

⁵ Contohnya (عَلِمْتُ الصُّمْتَ خُلُقًا كَرِيمًا) “aku meyakini diam adalah akhlak mulia”.

⁶ Contohnya (وَجَدْتُ الصَّبْرَ فِي الصَّوْمِ) “aku mendapati kesabaran ada pada orang yang gemar berpuasa”.

meyakini”, (اَتَّخَذْتُ)¹, (جَعَلْتُ)² dua ini bermakna “aku menjadikan”, (سَمِعْتُ)³ “aku mendengar”.

Contohnya adalah:

1. (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا) Aku mengira Zaid berdiri⁴
2. (رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا) Aku melihat Amr pergi⁵

¹ Contohnya (اَتَّخَذَ اللهُ اِبْرَاهِيْمَ حَلِيْلًا) “Allōh menjadikan Ibrohim sebagai kekasih”.

² Contohnya (جَعَلَ اللهُ الْاَرْضَ مُسْتَقْرًا) “Allōh menjadikan bumi diam”.

³ Contohnya (سَمِعْتُ اَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ) “aku mendengar Abu Huroiroh berkata”. (أَبَا): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *alif* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هريرة): *majrūr* dengan *fathah* karena *isim mufrod ghoiru munshorif*, menjadi Mudhōf Ilaih; (يقول): Maf'ul Bih II *di tempat manshūb*.

⁴ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زيدًا): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (قائماً): Maf'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

⁵ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (عمرًا): Maf'ul Bih I *manshūb* dengan *fathah*; (شاخصًا): Maf'ul Bih II *manshūb* dengan *fathah*.

5. Na'at

Na'at (نَعْتٌ) “sifat” mengikuti (مَنْعُوتٌ) “yang disifati” dalam *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, sekaligus *ma'rifat* dan *nakiroh*. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ) Zaid yang cerdas itu berdiri¹
2. (رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ) Aku melihat Zaid yang cerdas itu²
3. (مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ) Aku melewati Zaid yang cerdas itu³

Ma'rifat ada lima macam, yaitu:

1. *Isim dhomīr* (kata ganti) seperti saya dan kamu

¹ (زيدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (العَاقِلُ): Na'at *marfū'* dengan *dhommah*.

² (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زيدًا): Ma'fūl Bih *manshūb* dengan *fathah*; (العَاقِلِ): Na'at *manshūb* dengan *fathah*.

³ (تُ): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زيدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* karena kemasukan *jār bi*; (العَاقِلِ): Na'at *majrūr* dengan *kasroh*.

2. *Isim 'alam* (nama sesuatu) seperti Zaid dan Makkah
3. *Isim mubham* (kata tunjuk [*isyaroh*] dan kata sambung [*maushul*]) seperti ini dan itu¹
4. *Isim ber-al* seperti (الرَّجُلُ) “lelaki itu” dan (الغُلَامُ) “anak itu”
5. *Isim* yang disandarkan (menjadi Mudhōf) kepada salah satu dari empat ini.

Nakiroh adalah setiap *isim* yang mencakup semua jenisnya, tidak terkhusus per individu tanpa melibatkan yang lain. Mudahnya adalah setiap *isim* yang bisa dimasuki *al*, seperti: (الرَّجُلُ) “lelaki itu” dan (الْفَرَسُ) “kuda itu” (maka *rojul* dan *faros* jika tanpa *al* adalah *nakiroh*).

¹ Yang dimaksud *isim mubham* di sini adalah (اسْمُ الإِشَارَةِ) “kata tunjuk” seperti (هَذَا) “ini” dan (اسْمُ المَوْصُولِ) “kata sambung” seperti (الَّذِي) “yang”. **Perhatian:** *isim maushul* dan *athof* kami terjemahkan sama, yakni “kata sambung” karena memang dalam bahasa Indonesia keduanya masuk kata sambung, tetapi dalam bahasa Arab berbeda sekali.

6. Athof

Athof (عَطْفٌ) “kata sambung” ada 10, yaitu:

1. (وَ) “dan”
2. (فَ) “lalu (tanpa jeda)”¹
3. (ثُمَّ) “lalu (berjeda)”²
4. (أَوْ) “atau”³
5. (أَمْ) “atau”⁴
6. (إِمَّا) “adakalanya”⁵

¹ Contohnya (قُمْتُ لِلصَّلَاةِ فَكَبَّرْتُ) “aku berdiri untuk sholat lalu (langsung) bertakbir”.

² Contohnya (عَسَلْتُ ثُمَّ ذَهَبْتُ إِلَى الْجَامِعَةِ) “aku mandi lalu pergi ke kampus”, yakni berjeda sarapan di antara keduanya.

³ Contohnya (تُرِيدُ السَّمَكَ أَوْ الخُبْزَ) “kamu ingin ikan atau roti?”.

⁴ Contohnya (أَزِيدُ أَبُوكَ أَمْ عَمَّكَ) “apakah Zaid ayahmu atau pamanmu?”.

⁵ Huruf ini diperselisihkan oleh ahli bahasa, apakah ia termasuk huruf Athof atau tidak? Yang dipilih Ibnu Malik, bukan. Contoh *immā* (إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا) “sesungguhnya Kami membimbingnya kepada jalan kebenaran, adakalanya bersyukur dan adakalanya kufur”. (شَاكِرًا): Maf'ūl Bih II *manshūb* dengan *fathah*; (كَفُورًا): *manshūb* dengan *fathah* diathofkan ke *syākiron*.

7. (بَلِّ) “bahkan”¹
8. (لَا) “tidak”²
9. (لَكِنَّ) “tetapi”³
10. (حَتَّى) “hingga” di beberapa tempat⁴.

Jika diathofkan (dihubungkan) ke *marfū'* maka ia dimarfū', atau ke *manshūb* maka dimanshūb, atau ke *majzūm* maka dimajzūm. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ وَعَمَرُو) Zaid dan Amr berdiri

¹ Contohnya (أَنْتَ عَالِمٌ بَلِّ فَقِيهٌ) “kamu alim bahkan faqih”.

² Contohnya (لَا أَسْأَلُ مَالَكَ وَلَا عِلْمَكَ) “aku tidak meminta hartamu dan tidak pula ilmumu”.

³ Syaratnya ada tiga: kalimat negatif, berupa *mufrod* bukan kalimat, tanpa *wa* (dan). Contohnya (مَا شَرِبْتُ اللَّبْنَ لَكِنَّ (الْمَاءَ) “aku tidak minum susu tetapi air”. La pada لكن dibaca panjang, meski harokatnya tidak berdiri, karena sudah dimaklumi.

⁴ (حَتَّى) kadang menjadi *huruf jār* dan kadang menjadi *huruf athof*. Contoh *athof* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) “aku makan ikan sampai (habis) kepalanya,” yakni habis termasuk kepalanya. Contoh *jār* (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) “aku makan ikan sampai (tersisa) kepalanya,” yakni ketika sampai kepala, kuberhenti makan.

2. (رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا) Aku melihat Zaid dan Amr
3. (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو) Aku melewati Zaid dan Amr
4. (زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَتْعَدْ) Zaid belum berdiri dan belum duduk.

7. Taukīd

Taukīd (تَوْكِيدٌ) “penegasan” mengikuti *isim* yang ditegaskan dalam *marfū’*, *manshūb*, *majrūr*, dan *ma’rifat*. *Taukīd* menggunakan lafazh khusus berikut: (أَكْتَعُ - أَبْتَعُ - أَبْصَعُ) dan yang semakna dengannya seperti (كُلُّ), (عَيْنٌ), (نَفْسٌ) “sungguh semua”. Contohnya:

1. (قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ¹) Sungguh Zaid berdiri¹
2. (رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ) Sungguh aku melihat kaum itu
3. (مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ¹) Sungguh aku melewati kaum itu¹

¹ (زيدٌ): Fā’il *marfū’* dengan *dhommah*; (نفسٌ): Taukid *marfū’* dengan *dhommah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هُ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

8. Badal

Apabila sebuah *isim* dijadikan Badal (بَدَلٌ) dari *isim* lainnya atau *fi'il* dari *fi'il* lainnya, maka ia mengikutinya dalam semua *i'rōb* (*marfū'*, *manshūb*, *majrūr*, *majzūm*).

Badal terbagi menjadi empat:

1. (شَيْءٌ مِّنَ الشَّيْءِ) “alias”
2. (بَعْضٌ مِّنَ الْكُلِّ) “tercakup padanya”
3. (اِسْتِمَالٌ) “bagian abstrak darinya”
4. (عَلَطٌ) “keliru”

Contohnya adalah

1. (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ) Zaid —saudaramu— berdiri
atau saudaramu Zaid berdiri²

¹ (أجمعين): Taukid *majrūr* dengan *ya* karena termasuk *mulhaq jamak mudzakkār sālim*.

² (زيدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (أخو): Badal *marfū'* dengan *wawu* karena termasuk *asmāul khomsah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (ك): di tempat *majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

2. (أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً) Aku makan roti — sepertiganya *atau* aku makan sepertiga roti¹
3. (نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ) Zaid —ilmunya— bermanfaat bagiku *atau* ilmu Zaid bermanfaat bagiku²
4. (رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ) Aku melihat Zaid *eh* kuda, maksudnya kamu ingin menyebut kuda tetapi keliru menyebut Zaid lalu kamu ralat.³



¹ (ث): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (الرغيف): Ma'ūl Bih *manshūb* dengan *fathah*; (ثلاث): Badal *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

² (ي): *di tempat majrūr* menjadi Ma'ūl Bih; (زيد): Fā'il *marfū'* dengan *dhomeh*; (علم): Badal *marfū'* dengan *dhomeh*, sekaligus menjadi Mudhōf; (هـ): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih.

³ (ث): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (زيدًا): Ma'ūl Bih *manshūb* dengan *fathah*; (الفرس): Badal *manshūb* dengan *fathah*.

BAB ISIM-ISIM MANSHŪB

Isim-isim manshūb ada 15, yaitu:

1. (مَفْعُولٌ بِهِ) Maf'ūl Bih (objek)
2. (مَصْدَرٌ) Masdar (Maf'ūl Mutlaq)¹
3. (ظَرْفُ الزَّمَانِ) Zhorof Zaman (isim yang menunjukkan waktu)
4. (ظَرْفُ الْمَكَانِ) Zhorof Makan (isim yang menunjukkan tempat)²
5. (حَالٌ) Hāl (isim yang menunjukkan keadaan),
6. (تَمْيِيزٌ) Tamyīz
7. (مُسْتَشْنَى) Mustatsnā
8. (إِسْمٌ لَّا) Isim Lā
9. (مُنَادَى) Munādā

¹ Secara bahasa artinya sumber atau asal, dikatakan demikian karena semua kata berawal darinya hingga *fi'īl*, misalnya (ضَرَبَ) berasal dari pecahan (ضَرْبًا). Nama lain dari Masdar adalah Maf'ūl Muthlaq.

² Zhorof Zamān dan Makān disebut pula (مَفْعُولٌ فِيهِ) karena kedua zhorof tersebut mengandung *huruf jār fi*.

10. (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ) Maf'ul Min Ajlih
11. (مَفْعُولٌ مَعَهُ) Maf'ul Ma'ah
12. (خَبْرٌ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا) Khobar Kāna dan saudara-saudaranya
13. (اسْمٌ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا) Isim Inna beserta saudara-saudaranya
14. *Isim* yang mengikuti *isim manshūb* yang berjumlah empat: Na'at, Athof, Taukīd, dan Badal.¹

1. Maf'ul Bih (Objek)

Yaitu *isim manshūb* yang dijatuhi pekerjaan, contohnya:

1. (ضَرَبْتُ زَيْدًا) Aku memukul Zaid²
2. (رَكَبْتُ الْفَرَسَ) Aku naik kuda

¹ Demikian hampir seluruh manuskrip hanya menyebutkan 14, dan di manuskrip lain menyebutkan 15 dan yang hilang adalah (ظَنَّ وَأَخْوَاتِهَا).

² (ض): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زَيْدًا): *manshūb* menjadi Maf'ul Bih.

Mafūl Bih ada dua macam, yaitu zhohir dan *dhomir*. Contoh zhohir seperti di atas. Sementara *dhomir* ada dua, *muttashil* (bersambung) dan *munfashil* (terpisah).

Muttashil berjumlah 12, yaitu:

1. (ضَرَبَنِي) memukulku
2. (ضَرَبْنَا) memukul kami
3. (ضَرَبَكَ) memukulmu (lk)
4. (ضَرَبَكِ) memukulmu (pr)
5. (ضَرَبَكُمَا) memukul kalian berdua (lk/pr)
6. (ضَرَبَكُم) memukul kalian (lk)
7. (ضَرَبَكُنَّ) memukul kalian (pr)
8. (ضَرَبَهُ) memukulnya (lk)
9. (ضَرَبَهَا) memukulnya (pr)
10. (ضَرَبَهُمَا) memukul mereka berdua (lk/pr)
11. (ضَرَبَهُمْ) memukul mereka (lk)
12. (ضَرَبَهُنَّ) memukul mereka (pr)

Sementara *munfashil* berjumlah 12 juga, yaitu:

1. (إِيَّايَ) ku
2. (إِيَّانَا) kami
3. (إِيَّاكَ) mu (lk)
4. (إِيَّاكَ) mu (pr)
5. (إِيَّاكُمَا) kalian berdua (lk/pr)
6. (إِيَّاكُمْ) kalian (lk)
7. (إِيَّاكُمْ) kalian (pr)
8. (إِيَّاهُ) nya (lk)
9. (إِيَّاهَا) nya (pr)
10. (إِيَّاهُمَا) mereka berdua (lk/pr)
11. (إِيَّاهُمْ) mereka (lk)
12. (إِيَّاهُنَّ) mereka (pr)

2. Masdar

Masdar adalah *isim manshūb* yang terbuat di urutan ketiga dalam *tasrīf fi'il*. Contohnya adalah (ضَرَبَ - يَضْرِبُ - ضَرْبًا) “telah memukul - sedang memukul - pukulan”.

Masdar dibagi dua, yaitu *lafzhi* dan *maknawi*. Jika lafadh Masdar sama dengan *fi'ilnya* maka disebut

Masdar *lafzhi* seperti (قَتَلْتُهُ قَتْلًا)¹ “aku benar-benar membunuhnya”.

Jika lafazh Masdar hanya sama dalam makna, bukan lafazh, disebut Masdar *maknawi*, seperti (جَلَسْتُ فُعُودًا) “aku benar-benar duduk” dan (قُمْتُ) (وُقُوفًا) “aku benar-benar berdiri”.

3. Zhorof Zaman dan Tempat

Zhorof Zaman (ظَرْفُ الزَّمَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan waktu serta memperkirakan (فِي) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (الْيَوْمَ) “hari ini”, (اللَّيْلَةَ) “malam ini”, (عَدْوَةً) “pagi”, (بُكْرَةً) “pagi”, (سَحْرًا) “waktu sahur”, (غَدًا) “besok”, (عَتَمَةً) “tengah malam”, (صَبَاحًا) “subuh”, (مَسَاءً)

¹ (تُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (هُ): *di tempat manshūb* menjadi Maf'ul Bih; (قَتْلًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Masdar/Maf'ul Mutlaq.

“sore”, (أَبَدًا) “selamanya”, (أَمَدًا) “baru-baru ini”, (حِينًا) “sekarang”, dan yang semisalnya.¹

Zhorof Makān (ظَرْفُ الْمَكَانِ) adalah *isim manshūb* yang menunjukkan tempat yang memperkirakan (فِي) “di” (yang tersembunyi), contohnya: (أَمَامَ) “di depan”, (خَلْفَ) “di belakang”, (قُدَّامَ) “di depan”, (وَرَاءَ) “di belakang”, (فَوْقَ) “di atas”, (تَحْتَ) “di bawah”, (عِنْدَ) “di sisi”, (مَعَ) “bersama”, (إِزَاءَ) “selurus”, (جِدَاءَ) “selurus”, (تِلْقَاءَ) “searah”, (ثَمَّ) “di sana”, (هُنَا) “di sini”, dan yang semisalnya.²

¹ Asal Zhorof adalah diawali *fi* (di) seperti (فِي أَمَامَ) lalu dibuang *fi*-nya diganti harokat *fathah* menjadi (أَمَامَ). Contohnya (ذَهَبْتُ غَدَوَةً) “aku berangkat di pagi hari”, (ثُ): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (غَدَوَةً): Zhorof Zamān *manshūb* dengan *fathah*. Adapun (فِي هَذَا الْيَوْمِ) asalnya (الْيَوْمِ) sehingga artinya “pada hari ini”, begitu juga (اللَّيْلَةَ).

² Contohnya (زَيْدٌ أَمَامَ الْفَصْلِ) “Zaid di depan kelas”. Mubtada *marfū'* dengan *dhomeh*; (أَمَامَ الْفَصْلِ): di tempat *marfū'* menjadi Khobarnya; (أَمَامَ): Zhorof Makān *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus menjadi Mudhōf; (الْفَصْلِ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. Zhorof jenis ini selalu menjadi Mudhōf.

4. Hāl (Keadaan)

Hāl (حَالٌ) adalah *isim manshūb* yang menjelaskan keadaan yang belum jelas, contohnya:

1. (جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا) Zaid datang dalam keadaan berkendara
2. (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا) Aku menaiki kuda dalam keadaan berpelana
3. (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا) Aku menjumpai Abdullah dalam keadaan berkendara¹

Hāl hanya boleh dalam bentuk *nakiroh*, letaknya hanya setelah kalimat sempurna, dan *shōhibul hāl* (orangnya/bendanya) dalam bentuk *ma'rifat*.

¹ (ت): *di tempat marfū'* menjadi Fā'il; (عبد): Maf'ul Bih *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus sebagai Mudhōf; (الله): Mudhōf Ilaih *majrūr* dengan *kasroh*; (راكبًا): *manshūb* dengan *fathah* menjadi Hāl untuk Fā'il atau Maf'ul Bih, mana yang lebih layak? Hal untuk Maf'ul Bih, karena ia lebih dekat posisinya darinya.

5. Tamyiz

Tamyiz (تَمْيِيزٌ) adalah *isim manshūb* yang menjelaskan dzat yang belum jelas, contohnya:

1. (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا)¹ Keringat Zaid bercucuran¹
2. (تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا) Lemak Bakar berlapis-lapis
3. (طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا) Badan Muhammad harum
4. (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا) Aku membeli 20 budak
5. (مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعَجَةً) Aku memiliki 90 kambing
6. (زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا) Ayah Zaid lebih mulia darimu dan lebih tampan wajahnya darimu

Tamyiz harus *nakiroh* dan harus diletakkan setelah kalimat sempurna.

¹ (زيدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عرقًا): Tamyiz *manshūb* dengan *fathah*.

6. Mustatsnā (Pengecualian)

Istitsnā (اِسْتِثْنَاء) berjumlah 8, yaitu (إِلَّا), (عَظِيمٌ), (سِوَى), (سِوَى), (سِوَاءٌ), (خَلَا), (عَدَا), (حَاشَا) (semuanya bermakna kecuali/selain).

Mustatsnā (مُسْتَثْنَى) (*isim* yang kena Istitsnā) dengan *illā*, dimanshūbkan jika kalimatnya bertipe *tām mūjab* (kalimat sempurna positif), contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid
2. (خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا) Semua orang keluar kecuali Amr¹

Jika kalimatnya bertipe *tām manfi* (kalimat sempurna negatif), boleh dijadikan Badal atau dimanshūbkan karena Istitsnā, contohnya:

1. (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid¹

¹ (النَّاسُ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (عَمْرًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*.

2. (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) Semua orang berdiri kecuali Zaid²

Jika kalimatnya bertipe *nāqish* (kalimat tidak sempurna), maka *i'rōbnya* sesuai dengan *'āmilnya*, contohnya:

1. (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) Hanya Zaid yang berdiri
2. (مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا) Aku hanya memukul Zaid
3. (مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ) Aku hanya melewati Zaid³

Adapun Mutstasnā dengan *ghoir*, *siwā*, *suwā*, *sawā`* hanya boleh dimajrūr, tidak boleh lainnya.⁴

¹ (القوم): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زيدٌ): Badal *marfū'* dengan *dhommah*.

² (القوم): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (زيدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*.

³ (ت): di tempat *marfū'* menjadi Fā'il; (زيدًا): Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *nāqish*.

⁴ Empat kata ini adalah *isim*, bukan huruf, dan menjadi Mudhōf, sehingga *isim* berikutnya dimajrūr menjadi Mudhōf Ilaih. Lantas apa *i'rōb* keempat *isim* ini? Mengikuti ketentuan Istitsnā, yakni jika berupa *tām mujab*

Mustasnā dengan *kholā*, *‘adā*, *hāsyā* boleh dijadikan *manshūb* maupun *majrūr*,¹ contohnya:

1. (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَزَيْدٍ) Semua orang berdiri kecuali Zaidan dan Zaidin²

wajib *manshūb*, jika *tām manfi* boleh *manshūb* dan *marfūʿ*, jika *nāqish* maka sesuai pelengkapannya. Contohnya (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ): (غَيْرَ) Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām mūjab*, sekaligus menjadi Mudhōf; (زَيْدٍ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih. (مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ): (غَيْرَ) Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* karena *tām manfi*, boleh pula *didhommah* menjadi Badal. (مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ): (غَيْرَ) Mustatsnā *manshūb* dengan *fathah* menjadi Maf’ul Bih karena *nāqish*. Ini berlaku juga pada tiga *isim* sisanya. **Perhatian**, *sawāʿ* di sini bukan *sawāʿ* yang bermakan “sama saja” pada ayat (سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) “sama saja atas mereka kamu beri mereka peringatan atau tidak, mereka tidak mau beriman”.

¹ Ketiga kata ini bisa dijadikan *huruf* atau *fi’il*. Jika dijadikan *huruf jār* maka *isim* setelahnya *majrūr*, dan jika dijadikan *fi’il madhi* maka *isim* setelah *manshūb* menjadi Maf’ul Bih.

² Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا) maka (زَيْدًا) *manshūb* menjadi Maf’ul Bih dari *fi’il kholā*. Jika kalimatnya (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ) maka (زَيْدٍ) *majrūr* kemasukan *huruf jār kholā*.

2. (قَامَ الْقَوْمُ عَدَا عَمْرًا وَعَمْرٍو) Semua orang berdiri kecuali Amron dan Amrin
3. (قَامَ الْقَوْمُ حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرٍ) Semua orang berdiri kecuali Bakron dan Bakrin

7. Isim Lā

Ketahuiilah bahwa (لَا) “tidak ada” memanshūbkan *isim nakiroh* tanpa *tanwin*, jika Lā tersebut bersambung langsung *isim nakiroh* dan tidak berbilang, contohnya (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ) “tidak ada seorang pun di rumah itu”.¹

¹ Lā ini disebut (لَا لِيَتْفَى الْجِنْسِ) yaitu Lā yang berfungsi meniadakan (membatalkan) semua jenis yang disebutkan, seperti contoh di atas yang maknanya di rumah itu tidak ada laki-laki pun meski satu orang, baik balita, remaja, dewasa, lansia, baik kaya maupun miskin. Lā ini mirip Inna yang memiliki Isim dan Khobarnya, hanya saja Isim Lā *mabni fathah* atau *manshūb* tanpa *tanwin*. Syarat Lā Linafyil Jinsi ada tiga: (1) Lā bersambung langsung Isimnya, (2) Isim dan Khobarnya berupa *nakiroh*, (3) Lā tidak berbilang. *I'rōb* di atas adalah (رَجُلٌ): Isim Lā *manshūb* tanpa *tanwin*; (فِي الدَّارِ): *di tempat marfū'* menjadi

Jika Lā tersebut tidak bersambung langsung *isim nakiroh*, maka *isimnya* (Isim Lā) wajib *marfū'* dan Lā wajib berbilang, contohnya (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا) (امْرَأَةٌ) “di rumah tidak ada lelaki pun maupun perempuan pun”.¹

Jika Lā berbilang (dan bersambung langsung *isim nakiroh*), maka fungsi Lā boleh diamalkan ataupun diabaikan. Kamu boleh mengatakan (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ) “tidak ada lelaki pun maupun wanita pun di rumah itu”.

Khobar Lā. Contoh lain (لَا سَيَّارَةٌ أُجْرَةٌ هُنَا) “tidak ada mobil sewaan di sini”; (سيارة): Isim Lā *manshūb* dengan *fathah*, sekaligus Mudhōf; (أجرة): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih; (هنا): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Lā. Boleh pula khobarnya موجود yang diperkirakan.

¹ Fungsi Lā batal jika Lā tidak bersambung langsung dengan Isimnya, dipisah dengan kata lain, seperti pada contoh di atas. (في الدار): *di tempat marfū'* menjadi Khobar Muqoddam, (رجل): *marfū'* menjadi Mubtada Muakhor; (امراة): *marfū'* dengan *dhommah* diathofkan ke *rojul*. Sebagian ulama berpendapat, batalnya Lā ini tidak wajib ada pengulangan Lā, seperti (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ).

8. Munādā (Yang Dipanggil)

Munādā (مُنَادَى) ada lima macam, yaitu:

1. (المُفْرَدُ العَلْمُ) “*isim mufrod* yang menunjukkan nama sesuatu”¹
2. (التَّكْرِهُ المَقْصُودَةُ) “*isim nakiroh* yang tertuju siapa orangnya”²
3. (التَّكْرِهُ عَيْرُ المَقْصُودَةُ) “*isim nakiroh* yang tidak tertuju siapa orangnya”³
4. (المُضَافُ) “Mudhōf”⁴
5. (الشَّبِيهُ بِالمُضَافِ) “yang menyerupai Mudhōf”⁵.

¹ Contohnya (يَا مُحَمَّدُ) “wahai Muhammad!”.

² Contohnya (يَا وَلَدُ) “wahai anak!”.

³ Contohnya (يَا وَلَدًا) “wahai anak!”, tidak memanggil orang tertentu, tetapi menyeru kepada anak-anak yang banyak.

⁴ Contohnya (يَا رَسُولَ اللَّهِ) “wahai Rosulullōh!”.

⁵ Contohnya (يَا وَلَدًا فِي المَسْجِدِ) “wahai anak yang di masjid!”. Yang dimaksud menyerupai Mudhōf di sini, bukanlah Mudhōf Ilaih, tetapi lebih dari satu *isim*, tetapi bukan pola Idhofah.

Adapun yang pertama dan kedua, dijadikan *mabni dhommah* tanpa *tanwīn*, contohnya (يَا زَيْدُ!) “wahai Zaid!” dan (يَا رَجُلُ!)¹ “wahai orang!”

Sementara tiga sisanya selalu dimanshūb, tidak boleh yang lain.²

9. Maf'ūl Min Ajlih

Maf'ūl Min Ajlih (مَفْعُولٌ مِنْ أَجْلِهِ)³ adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya pekerjaan, contohnya:

¹ (زَيْدُ): Munādā Mufrod *mabni* dengan *dhommah*; (رَجُلُ): Munādā Nakiroh Maqshūdah *mabni* dengan *dhommah*.

² (يَا وَوَلَدًا): Munādā Nakiroh Ghoiru Maqshūdah *manshūb* dengan *fathah*; (يَا رَسُولَ اللَّهِ): Munādā Mudhōf *manshūb* dengan *fathah* sekaligus menjadi Mudhōf; (لَفِظِ الْجَلَالَةِ): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih; (يَا وَوَلَدًا فِي الْمَسْجِدِ): Munādā Syabih bil Mudhōf *manshūb* dengan *fathah*; (الْمَسْجِدِ): *majrūr* dengan *kasroh* kemasukan huruf *jar fi*.

³ Terkadang ahli bahasa menyebutnya (مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ) Maf'ūl Liajlil dan terkadang (مَفْعُولٌ لَهْ) Maf'ūl Lah. Sama maksud dan artinya.

1. (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو) Zaid berdiri **karena** menghormati Amr¹
2. (قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ) Aku mendekatimu **karena** mengharapkan kebaikanmu²

10. Maf'ūl Ma'ah

Maf'ūl Ma'ah (مَفْعُولٌ مَعَهُ) adalah *isim manshūb* yang disebutkan untuk menjelaskan siapa yang ikut serta bersama subjek melakukan pekerjaan. Contohnya:

1. (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْحَيْشُ) Pemimpin beserta pasukan telah datang³

¹ (زيدٌ): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (إجلالاً): Maf'ūl Liajlīh *manshūb* dengan *fathah*; (عمرو): *majrūr* dengan *kasroh* kemasukan huruf *jār li*.

² (ت): *di tempat marfū'* sebagai Fā'il; (ابتغاءً): Maf'ūl Liajlīh *manshūb* dengan *fathah* sekaligus sebagai Mudhōf; (معروف): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi Mudhōf Ilaih I; (ك): *di tempat majrūr* menjadi Mudhōf Ilaih II.

³ (الأمير): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الحيش): Maf'ūl Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*;

2. (اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشَبَةَ) Air mengalir beserta kayu¹

Adapun Khobar Kāna beserta saudara-saudaranya dan Isim Inna beserta saudara-saudaranya, penjelasannya sudah di berlalu di **Bab Isim-Isim Marfū'**, begitu juga pengikut-pengikut (Na'at, Athof, Taukīd, Badal) sudah dijelaskan di sana.



¹ (الماء): Fā'il *marfū'* dengan *dhommah*; (الخشبة): Maf'ul Ma'ah *manshūb* dengan *fathah*.


BAB ISIM-ISIM MAJRŪR

Isim-isim majrūr ada tiga macam, yaitu: (1) *majrūr* dengan *huruf Jār*, (2) *majrūr* dengan *Idhofah* (menjadi *Mudhōf Ilaih*), dan (3) isim yang mengikuti *isim majrūr* (*Na'at*, *Athof*, *Taukīd*, *Badal*).

Adapun *isim* yang *majrūrnya* dengan *huruf* adalah *isim* yang kemasukan:

1. *Huruf Jār* yaitu: (مِنْ) “dari (asal)”, (إِلَى) “ke/kepada/menuju”, (عَنْ) “dari (lewat)”, (عَلَى) “atas/di atas”, (فِي) “di/di dalam”, (رُبَّ) “betapa banyak/betapa sedikit”, (بِ) “dengan/karena/di”, (كَ) “seperti/bagaikan”, (لِ) “untuk/bagi/milik”;
2. *Huruf Qosam* (sumpah) yaitu: (وَ), (بِ), (تَ) ketiganya bermakna “demi”; dan
3. (وَرُبَّ) “betapa banyak/sedikit”, (مُدَّ) dan

(مُنْدُ) keduanya bermakna “semenjak/se”.¹

Adapun *isim* yang *majrūrnya* dengan Idhofah, contohnya adalah (عُلاَمُ زَيْدٍ) “anak Zaid”, dan ia terbagi menjadi dua: ada yang mengandung makna *lām* (milik) dan ada pula yang mengandung makna *min* (terbuat dari). Contoh yang mengandung makna *lām* adalah (عُلاَمُ زَيْدٍ أَيْ) “anak milik Zaid”, dan contoh yang mengandung makna *min* adalah (ثَوْبٌ خَزَّ) “baju dari sutera”, (بَابٌ سَاجٍ) “pintu dari pohon jati”, dan (خَاتَمٌ حَدِيدٍ) “cincin dari besi”. 

¹ Total huruf yang menjadikan *majrūr* ada 15. Semuanya sudah disinggung di muka kecuali tiga terakhir. (وَرَبُّ) sama maknanya dengan (رُبِّ) yang merupakan *huruf jār* yang masuk ke *isim nakiroh*, contohnya (وَرُبُّ عَمَلٍ صَغِيرٍ) (تُعَظَّمُهُ النِّيَّةُ) “betapa banyak amal kecil dijadikan besar oleh niatnya”. Sementara (مُنْدُ) dan (مُنْدُ) adalah dua *huruf jār* yang khusus masuk di *isim* yang menunjukkan waktu, contohnya (مَا رَأَيْتَهُ مُنْدُ رَمَضَانَ أَوْ مُنْدُ هَذَا الشَّهْرِ) “aku tidak melihatnya semenjak Romadhon atau sebulan ini,” dan disyaratkan masuk pada kalimat negatif.[]

LAMPIRAN 1: KESIMPULAN

1. Disebut Kalām (kalimat sempurna) jika terpenuhi empat syarat: (1) ucapan, (2) tersusun minimal dua kata, (3) bermakna sempurna, (4) berbahasa Arab.
2. Kalimat adalah gabungan beberapa kata, sementara kata ada tiga macam: *isim* (kata-benda/kata-sifat), *fi'il* (kata-kerja), dan *huruf* yang bermakna.
3. Ditinjau dari jumlah, *isim* ada tiga: (1) *isim mufrod* yang menunjukkan makna tunggal seperti (طَالِبٌ), (2) *isim mutsannā* yang menunjukkan makna dobel seperti (طَالِبَانِ), (3) *isim jamak* yang menunjukkan makna lebih dari dua, dan ia ada tiga: [1] *jamak taksīr* seperti (طَالِبَاتٌ), [2] *jamak mudzakkar sālim* seperti (طَالِبُونَ), [3] *jamak muannats sālim* (طَالِبَاتٌ).

4. Ditinjau dari waktu, *fi'il* ada tiga: (1) *mādhi* yang menunjukkan lampau seperti (ضَرَبَ) “telah memukul”, (2) *mudhōri* yang menunjukkan waktu sekarang/mendatang seperti (يَضْرِبُ) “sedang/akan memukul”, dan (3) *amr* yang menunjukkan perintah akan datang seperti (اَضْرِبْ) “pukullah”.
5. *Mabni* adalah kata yang tetap, tidak berubah akhirnya. Semua *madhi*, *amr*, dan *huruf* adalah *mabni* sesuai keadaan huruf terakhirnya. Adakalanya *mabni* dengan *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, atau *sukun*.
6. Lawannya adalah *mu'rob*, yaitu kata yang berubah akhirnya, baik perubahan pada harokat atau pada huruf. *Isim* dan *mudhōri* adalah *mu'rob*. *Mu'rob* dengan harokat berupa *dhommah*, *fathah*, *kasroh*, dan *sukun*, sementara *mu'rob* dengan huruf berupa *wawu*, *alif*, *ya*, dan *nun*.
7. *I'rōb* ada empat: *marfū'*, *manshūb*, *majrūr*,

majzūm. Tanda *marfū'* ada empat: *dhommah, wawu, fathah*, menetapkan *nun*. Tanda *manshūb* ada lima: *fathah, alif, kasroh, ya*, dan membuang *nun*. Tanda *majrūr* ada tiga: *kasroh, ya, fathah*. Tanda *majzūm* ada dua: *sukun* dan membuang (huruf *illat* atau *nun*).

8. *Isim-isim marfū'* ada 7, yaitu Fā'il, Naibul Fā'il, Mubtada, Khobar, *Isim Kāna* dan saudaranya, Khobar Inna dan saudaranya, *isim* yang mengikuti *isim marfū'* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).
9. *Isim-isim* yang *manshūb* ada 14, yaitu Maf'ūl Bih, Masdar, Zhorof Zamān, Zhorof Makān, Hāl, Mustatsnā, *Isim Lā*, Munādā, Maf'ūl Min Ajlih, Maf'ūl Ma'ah, Khobar Kāna dan saudaranya, *Isim Inna* dan saudaranya, Maf'ūl Zhonna dan saudaranya, dan pengikut *isim manshūb* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).
10. *Isim-isim majrūr* ada 3, yaitu *majrūr*

dengan *huruf* Jār dan *huruf* Qosam, (2) *majrūr* menjadi Mudhof Ilaih, (3) *majrūr* menjadi pengikut *isim majrūr* (Na'at, Athof, Taukīd, Badal).

11. *Mudhori* selamanya *marfū'* kecuali jika dimasuki *nawāshib* (perangkat yang menjadikan *manshūb*) atau *jawāzim* (perangkat yang menjadikan *majzūm*).



LAMPIRAN 2: PERUBAHAN DHOMİR

ARTI	DI TEMPAT (فِي مَحَلِّ)				
	MAJRÜR	MANSÜB	MARFÜ'		
Dia (lk)	بِهِ عَنْهُ	صَرَبَهُ	يَفْعُلُ	فَعَلَ	هُوَ
Mereka berdua (lk)	بِهِمَا عَنْهُمَا	صَرَبَهُمَا	يَفْعُلَانِ	فَعَلَا	هُمَا
Mereka (lk)	بِهِمْ عَنْهُمْ	صَرَبَهُمْ	يَفْعُلُونَ	فَعَلُوا	هُمْ
Dia (pr)	بِهَا	صَرَبَهَا	تَفْعُلُ	فَعَلَتْ	هِيَ
Mereka berdua (pr)	بِهِمَا عَنْهُمَا	صَرَبَهُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلَتَا	هُمَا
Mereka (pr)	بِوْنِ عَنْهُنَّ	صَرَبَهُنَّ	يَفْعُلْنَ	فَعَلْنَ	هُنَّ
Kamu (lk)	بِكَ	صَرَبَكَ	تَفْعُلُ	فَعَلْتَ	أَنْتَ
Kalian berdua (lk)	بِكُمَا	صَرَبَكُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	أَنْتُمَا
Kalian (lk)	بِكُمْ	صَرَبَكُمْ	تَفْعُلُونَ	فَعَلْتُمْ	أَنْتُمْ
Kamu (pr)	بِكِ	صَرَبَكِ	تَفْعُلِينَ	فَعَلْتِ	أَنْتِ
Kalian berdua (pr)	بِكُمَا	صَرَبَكُمَا	تَفْعُلَانِ	فَعَلْتُمَا	أَنْتُمَا
Kalian (pr)	بِكُنَّ	صَرَبَكُنَّ	تَفْعُلْنَ	فَعَلْتُنَّ	أَنْتُنَّ
Saya/Aku (lk/pr)	بِي	صَرَبْتَنِي	أَفْعُلُ	فَعَلْتُ	أَنَا
Kami/Kita (lk/pr)	بِنَا	صَرَبْتَنَا	نَفْعُلُ	فَعَلْنَا	نَحْنُ

LAMPIRAN 3: PRAKTIK KALIMAT

الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهْمُهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ
العَرَبِيَّةِ ۝ وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ
۝ وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَدَبَّرُ الْقُرْآنَ
۝ وَلَا تَدَبَّرَ إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ ۝ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:
﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

[محمد: ﴿٢٤﴾]

Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin keduanya difahami kecuali dengan bahasa Arab. Kewajiban yang tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu maka sesuatu itu hukumnya wajib. Sungguh Allôh mencela dalam surat Muhammad seseorang yang

tidak mentadabburi (merenungkan) Al-Quran. Tidak ada tadabbur kecuali dengan bantuan bahasa Arab. Allōh berfirman: “Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur’ān? Bahkan hati mereka telah terkunci” (QS. Muhammad [47]: 24)

Kalimat Ke-1

الْقُرْآنُ وَالسَّنَّةُ لَا يُمَكِّنُ فَهْمُهُمَا إِلَّا بِاللُّغَةِ
العَرَبِيَّةِ

(القرآن): Muftada *marfū'* dengan *dhommah* | (و):
huruf Athof mabni dengan *fathah* | (السنة): *marfū'*
dengan *dhommah* diathofkan ke Al-Qur'ān | (لا
يُمكن الخ): di tempat *marfū'* menjadi *Khobar* | (لا):
huruf nāfi mabni dengan *sukun* | (يُمكن): *mudhōri*
marfū' dengan *dhommah* | (فهم): *Fā'il marfū'*
dengan *dhommah*, sekaligus menjadi *Mudhof* |
(هما): *dhomir muttashil mabni* dengan *sukun*, di
tempat *majrūr* menjadi *Mudhof Ilaih* | (إلا): *huruf*

istitsnā mabni dengan *sukun* | (باللغة العربية):
Mustatsnā di tempat *manshūb* karena *tām manfi* |
(بِ): *huruf Jār mabni* dengan *kasroh* | (اللغة): *majrūr*
dengan *kasroh* kemasukan *Jār bi* | (العربية): *majrūr*
dengan *kasroh* menjadi Na'at.

Kalimat Ke-2

وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

(و): *wawu ibtidaiyah* (awal kalimat) *mabni* dengan *fathah* | (مَا): *isim syarat mabni* dengan *sukun* | (لَا الخ (يتم الخ): di tempat *majzūm* sebagai *fi'il syarat* | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتم): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah* | (الواجب): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (إلا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (به): di tempat *manshūb* sebagai Mustatsna dari *tām manfi* | (بِ): *huruf Jār mabni* dengan *kasroh* | (هـ): *dhomir muttashil mabni* dengan *kasroh* di tempat *majrūr* | (ف): penghubung *syarat mabni* dengan *fathah* | (هو واجب): di tempat *majzum* sebagai *jawab syarat* |

(هو): *dhomīr munfashil mabni* dengan *fathah* di tempat *marfū'* sebagai *Mubtada* | (واجب): *Khobarnya marfū'* dengan *dhommah*.

Kalimat Ke-3

وَقَدْ ذَمَّ اللَّهُ فِي سُورَةِ مُحَمَّدٍ مَنْ لَا يَتَدَبَّرُ الْقُرْآنَ

(و): *wawu ibtidaiyah mabni* dengan *fathah* | (قد): *huruf Taukid mabni* dengan *sukun* | (ذم): *mādhi mabni* dengan *fathah* | (الله): *Fā'il marfū'* dengan *dhommah* | (في): *huruf Jār mabni* dengan *sukun* | (سورة): *majrūr* dengan *kasroh*, menjadi *Mudhof* | (محمد): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi *Mudhof* *Ilaih* | (من): *isim maushūl mabni* dengan *sukun* di tempat *manshūb* menjadi *Ma'ūl Bih* | (لا): *huruf nāfi mabni* dengan *sukun* | (يتدبر): *mudhōri marfū'* dengan *dhommah*, *Fā'ilnya* berupa *dhomīr mustatir jawazan huwa* di tempat *marfū'* | (القرآن): *Ma'ūl Bih manshūb* dengan *fathah*.

Kalimat Ke-4

وَلَا تَدْبُرِ إِلَّا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

(و): *wawu ibtidaiyah mabni* dengan *fathah* | (لا): *Lā* Linafyil Jinsi *mabni* dengan *sukun* | (تدبر): Isim *Lā mabni* dengan *fathah*, Khobarnya tersimpan perkiraannya (مَوْجُودٌ) *marfū'* dengan *dhomeh* | (اللا): *huruf istitsnā mabni* dengan *sukun* | (باللغة العربية): *Mustatsna di tempat manshūb* | (ب): huruf *Jār mabni* dengan *kasroh* | (اللغة): *majrūr* dengan *kasroh* | (العربية): *majrūr* dengan *kasroh* menjadi *Na'at*.

Kalimat Ke-5

قَالَ تَعَالَى: {أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا} [محمد: ٢٤]

(قَالَ): *mādhi mabni* dengan *fathah*, *Fā'ilnya dhomir*

mustatir jazawan (هو) di tempat *marfū'* | (تعالى):
 jumlah *i'tirodiyah* tidak memiliki *i'rōb*, *fi'il mādhi*
mabni sukun dan *fā'ilnya huwa* tersimpan | (أ)
 huruf *istifhām inkārī mabni* dengan *fathah* | (ف)
 huruf *istināf* (permulaan kalimat) | (لا) huruf *nāfi*
mabni dengan *sukun* | (يتدبرون): *mudhōri marfū'*
 dengan *nun* karena termasuk *afālul khomsah*,
Fā'ilnya adalah *wawu* di tempat *marfū'* | (القرآن):
Maf'ul Bih manshūb dengan *fathah* | (أم): huruf
Athof bermakna (بَلْ) “bahkan” *mabni* dengan
sukun | (على قلوب): di tempat *marfū'* menjadi
Khobar Muqoddam | (على): huruf *Jār mabni*
 dengan *sukun* | (قلوب) *majrūr* dengan *kasroh* |
 (أفعال): *Mubtada Muakhor marfū'* dengan
dhommah, sekaligus menjadi *Mudhof* | (ها):
dhomir muttashil mabni dengan *sukun* di tempat
majrūr menjadi *Mudhof Ilaih*.



LAMPIRAN 4: MATAN AROB

Matan ini merujuk kepada (مُتُونُ طَالِبِ الْعِلْمِ) karya Syaikh Dr. Abdul Muhsin Al-Qōshim, cet. ke-3 1435 H/2014 M.

Naskah ini diteliti dari beberapa manuskrip berikut:

1. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 2520, tahun tulisan 975 H.
2. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 4172, tahun tulisan 1133 H.
3. Manuskrip tulisan tangan di Kantor Manuskrip dan Perpustakaan Islam Kuwait, no. 10/140, tahun tulisan 1231 H.

4. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Universitas Raja Sa'ud KSA, no. 5858, tahun tulisan 1260 H.
5. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Masjid Nabawi Madinah KSA, no. 80/137.
6. Manuskrip tulisan tangan di Yayasan 'Allāl Al-Fāsi di Ribath Maroko, no. 238.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[أقسام الكلام]

الكلام: هو اللفظ، المركب، المفيد، بالوضع.

وأقسامه ثلاثة: اسم، وفعل، وحرف جاء لمعنى.

فالإسم يُعرف: بالحفص، والتنوين، ودخول
الألف واللام عليه، وحروف الحفص وهي: من، وإلى،
وعن، وعلى، وفي، ورب، والباء، والكاف، واللام،
وحروف القسم وهي: الواو، والباء، والتاء.

والفعل يُعرف: بقد، والسين، وسوف، وتاء
التأنيث الساكنة.

وَالْحَرْفُ: مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ
الْفِعْلِ.

بَابُ الْإِعْرَابِ

الْإِعْرَابُ: هُوَ تَغْيِيرُ أَوْاخِرِ الْكَلِمِ؛ لِإِخْتِلَافِ
الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا.

وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ: رَفْعٌ، وَنَصْبٌ، وَخَفْضٌ، وَجَزْمٌ.

فِلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالتَّصْبُ، وَالحَفْضُ،
وَلَا جَزْمَ فِيهَا.

وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالتَّصْبُ، وَالجَزْمُ، وَلَا
خَفْضَ فِيهَا.

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ، وَالْوَاوُ، وَالْأَلِفُ،
وَالنُّونُ.

فَأَمَّا الضَّمَّةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ، وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ
بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

وَأَمَّا الْوَاوُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ: فِي
جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلِيمِ، وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَهِيَ: أَبُوكَ،
وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ.

وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي: تَثْنِيَّةِ

الأَسْمَاءِ خَاصَّةً.

وَأَمَّا التُّونُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ: فِي الْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرُ تَثْنِيَّةٍ، أَوْ ضَمِيرُ جَمْعٍ، أَوْ
ضَمِيرُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

وَاللَّنَّصِبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ: الْفَتْحَةُ، وَالْأَلِفُ،
وَالكَّسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ التُّونِ.

فَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَالْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ، وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ
شَيْءٌ.

وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي الْأَسْمَاءِ
الْحُمْسَةِ، نَحْوُ: «رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ» وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَأَمَّا الْكَسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي جَمْعِ
الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ.

وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي التَّنْيَةِ
وَالْجَمْعِ.

وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ؛ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي
الْأَفْعَالِ الْحُمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

**وَاللِّخْفِضِ ثَلَاثُ عَلَامَاتٍ: الْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ،
وَالْفَتْحَةُ.**

فَأَمَّا الْكُسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ
الْمُنْصَرِفِ، وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ.

وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَفِي التَّثْنِيَةِ، وَالْجَمْعِ.

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْإِسْمِ
الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

وَاللِّجْزَمُ عَلَامَتَانِ: السُّكُونُ، وَالْحَذْفُ.

فَأَمَّا السُّكُونُ؛ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلِّجْزَمِ: فِي الْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ.

وَأَمَّا الحذف؛ فَيَكُونُ عَلامَةً لِلجَزْمِ: فِي الفِعْلِ
المُضَارِعِ المُعْتَلِّ الآخِرِ، وَفِي الأَفْعَالِ الحَمْسَةِ الَّتِي
رَفَعَهَا بِثَبَاتِ التَّوْنِ.

فَصْلٌ: المَعْرَبَاتُ

المَعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالحَرَكَاتِ، وَقِسْمٌ
يُعْرَبُ بِالحُرُوفِ.

فَالَّذِي يُعْرَبُ بِالحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٍ: الإِسْمُ
المُفْرَدُ، وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمِ، وَالفِعْلُ
المُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئاً.

وَكُلُّهَا تُرْفَعُ بِالصَّمَّةِ، وَتُنْصَبُ بِالفَتْحَةِ، وَتُخَفَّضُ

بِالْكَسْرِ، وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ.

وَخَرَجَ عَنِ ذَلِكَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ
السَّلَامِ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ، وَالِاسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ
يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرُ يُجْزَمُ
بِحَذْفِ آخِرِهِ.

وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٍ: التَّثْنِيَّةُ،
وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ، وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَالْأَفْعَالُ
الْخَمْسَةُ، وَهِيَ: يَفْعَلَانِ، وَتَفْعَلَانِ، وَيَفْعَلُونَ،
وَتَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلِينَ.

فَأَمَّا التَّثْنِيَّةُ؛ فَتُرْفَعُ بِالْأَلِفِ، وَتُنْصَبُ وَتُخَفَّضُ

بِالْيَاءِ.

وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلِيمِ؛ فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَيُنْصَبُ
وَيُخَفَّضُ بِالْيَاءِ.

وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ؛ فَتُرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَتُنْصَبُ
بِالْأَلِفِ، وَتُخَفَّضُ بِالْيَاءِ.

وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ؛ فَتُرْفَعُ بِالتَّوْنِ، وَتُنْصَبُ
وَتُجْزَمُ بِحَذْفِهَا.

بَابُ الْأَفْعَالِ

الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ: مَاضٍ وَمُضَارِعٌ وَأَمْرٌ؛ نَحْوُ:
«ضَرَبَ، وَيَضْرِبُ، وَاضْرِبْ».

فَالْمَاضِي: مَفْتُوحُ الْآخِرِ أَبَدًا.

وَالْأَمْرُ: مَجْزُومٌ أَبَدًا.

وَالْمُضَارِعُ: مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَائِدِ الْأَرْبَعِ
الَّتِي يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ «أَنْيْتُ» وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا، حَتَّى
يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَازِمٌ.

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ، وَهِيَ: أَنْ، وَلَنْ، وَإِذَنْ، وَكَيْ،
وَلَا مُكَي، وَلَا مُ الْجُحُودِ، وَحَتَّى، وَالْجَوَابُ بِالفَاءِ، وَالْوَاوِ،
وَأَوْ.

وَالجَوَازِمُ ثَمَانِيَّةٌ عَشْرٌ، وَهِيَ: لَمْ، وَلَمَّا، وَآلَمْ،
وَأَلَمَّا، وَلَا مُ الْأَمْرِ وَالذُّعَاءِ، وَلَا فِي التَّهْنِي وَالذُّعَاءِ، وَإِنْ،

وَمَا، وَمَنْ، وَمَهْمَا، وَإِذْمَا، وَأَيُّ، وَمَتَى، وَأَيْنَ، وَأَيَّانَ،
وَأَنَّى، وَحَيْثُمَا، وَكَيْفَمَا، وَإِذَا فِي الشَّعْرِ خَاصَّةً.

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

المَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ؛ وَهِيَ: الْفَاعِلُ، وَالْمَفْعُولُ الَّذِي
لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ، وَالْمُبْتَدَأُ، وَخَبْرُهُ، وَاسْمُ «كَانَ» وَأَخْوَاتِهَا،
وَخَبْرُ «إِنَّ» وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ
أَشْيَاءَ: التَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ.

بَابُ الْفَاعِلِ

الْفَاعِلُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ،
وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمِرٍ.

فَالظَّاهِرُ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: قَامَ زَيْدٌ، وَيَقُومُ زَيْدٌ، وَقَامَ
الزَّيْدَانِ، وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ، وَقَامَ الزَّيْدُونَ، وَيَقُومُ
الزَّيْدُونَ، وَقَامَ الرَّجَالُ، وَيَقُومُ الرَّجَالُ.

وَقَامَتْ هِنْدٌ، وَتَقُومُ هِنْدٌ، وَقَامَتْ الْهِنْدَانِ،
وَتَقُومُ الْهِنْدَانِ، وَقَامَتْ الْهِنْدَاتُ، وَتَقُومُ الْهِنْدَاتُ،
وَقَامَتْ الْهُنُودُ، وَتَقُومُ الْهُنُودُ، وَقَامَ أَخُوكَ، وَيَقُومُ
أَخُوكَ، وَقَامَ غُلَامِي، وَيَقُومُ غُلَامِي، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَالْمُضْمَرُ: اثْنَا عَشَرَ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «ضَرَبْتُ،
وَضَرَبْنَا، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبْتُمَا، وَضَرَبْتُمْ،
وَضَرَبْتَنِّي، وَضَرَبَ، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبُوا،
وَضَرَبْنَا».

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذَكَّرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ.

فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًّا: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ
آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ؛ فَالظَّاهِرُ نَحْوُ
قَوْلِكَ: «ضَرَبَ زَيْدٌ» وَ«يُضْرَبُ زَيْدٌ» وَ«أَكْرَمَ عَمْرٌو»
وَ«يُكْرَمُ عَمْرٌو».

وَالْمُضْمَرُ: إِثْنَا عَشَرَ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «ضُرِبْتُ
وَضُرِبْنَا، وَضُرِبْتَ، وَضُرِبْتِ، وَضُرِبْتُمَا، وَضُرِبْتُمْ،
وَضُرِبْتَنِّي، وَضُرِبَ، وَضُرِبْتِ، وَضُرِبَا، وَضُرِبُوا،

وَضُرْبَيْنَ».

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ

المُبْتَدَأُ: هُوَ الإِسْمُ المَرْفُوعُ العَارِي عَنِ العَوَامِلِ
اللَّفْظِيَّةِ.

وَالْخَبْرُ: هُوَ الإِسْمُ المَرْفُوعُ المُسْنَدُ إِلَيْهِ؛ نَحْوُ
قَوْلِكَ: «زَيْدٌ قَائِمٌ» وَ«الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ» وَ«الزَّيْدُونَ
قَائِمُونَ».

وَالْمُبْتَدَأُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا
تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ، وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: أَنَا، وَنَحْنُ،
وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمَا، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتِنَّ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا،
وَهُمْ، وَهِنَّ، نَحْوُ قَوْلِكَ: «أَنَا قَائِمٌ» وَ«نَحْنُ قَائِمُونَ» وَمَا

أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَالخَبْرُ قِسْمَانِ: مُفْرَدٌ وَغَيْرُ مُفْرَدٍ.

فَالْمُفْرَدُ نَحْوُ قَوْلِكَ: «زَيْدٌ قَائِمٌ».

وَغَيْرُ الْمُفْرَدِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءُ: الجَارُّ وَالْمَجْرُورُ،
وَالظَّرْفُ، وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ، وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ خَبْرِهِ؛ نَحْوُ
قَوْلِكَ: «زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَزَيْدٌ عِنْدَكَ، وَزَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ،
وَزَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ».

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالخَبْرِ

وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا،
وَظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا.

فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، فَإِنَّهَا تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ
الْخَبَرَ، وَهِيَ: كَانَ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَأَضْحَى، وَظَلَّ،
وَبَاتَ، وَصَارَ، وَلَيْسَ، وَمَا زَالَ، وَمَا انْفَكَ، وَمَا فَتِيَ،
وَمَا بَرِحَ، وَمَا دَامَ، وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا - نَحْوُ: كَانَ،
وَيَكُونُ، وَكُنْ، وَأَصْبَحَ، وَيُصْبِحُ، وَأَصْبَحَ -، تَقُولُ:
«كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا، وَلَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا» وَمَا أَشْبَهَ
ذَلِكَ.

وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا، فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ
الْخَبَرَ، وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ،
تَقُولُ: «إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ»، وَمَا أَشْبَهَ
ذَلِكَ، وَمَعْنَى إِنَّ وَأَنَّ لِلتَّوَكِيدِ، وَلَكِنَّ لِلِاسْتِدْرَاكِ،

وَكَانَ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّي، وَلَعَلَّ لِلتَّرَجِّي وَالتَّوَفُّعِ.

وَأَمَّا ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا، فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ
وَالخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا، وَهِيَ: ظَنَنْتُ،
وَحَسِبْتُ، وَخِلْتُ، وَزَعَمْتُ، وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ،
وَوَجَدْتُ، وَاتَّخَذْتُ، وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ؛ تَقُولُ: «ظَنَنْتُ
زَيْدًا قَائِمًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا»، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ النَّعْتِ

النَّعْتُ تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ: فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ،
وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ؛ تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ
زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ».

وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: الْإِسْمُ الْمُضْمَرُّ - نَحْوُ: أَنَا
 وَأَنْتَ -، وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ - نَحْوُ زَيْدٍ وَمَكَّةَ -، وَالْإِسْمُ
 الْمُبْتَهَمُ - نَحْوُ هَذَا، وَهَذِهِ، وَهَؤُلَاءِ -، وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ
 الْأَلِفُ وَاللَّامُ - نَحْوُ الرَّجُلِ وَالْغُلَامِ -، وَمَا أُضِيفَ إِلَى
 وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ.

وَالنَّكْرَةُ: كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ
 وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ، وَتَقْرِيْبُهُ كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ
 وَاللَّامِ عَلَيْهِ، نَحْوُ الرَّجُلِ وَالْفَرَسِ.

بَابُ الْعَطْفِ

وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ؛ وَهِيَ: الْوَاوُ، وَالْفَاءُ،
 وَثَمَّ، وَأَوْ، وَأَمَّ، وَإِمَّا، وَبَلَّ، وَلَا، وَلَكِنَّ، وَحَتَّى فِي

بَعْضِ الْمَوَاضِعِ.

فَإِنْ عُطِفَتْ عَلَى مَرْفُوعٍ رُفِعَتْ، أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ
نُصِبَتْ، أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خُفِضَتْ، أَوْ عَلَى مَجْرُومٍ
جُزِمَتْ؛ تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو، وَرَأَيْتُ زَيْدًا
وَعَمْرًا، وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو، وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ
يَقْعُدْ».

بَابُ التَّوَكِيدِ

التَّوَكِيدُ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ: فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ،
وَتَعْرِيفِهِ.

وَيَكُونُ بِالْفَاقِطِ مَعْلُومَةً؛ وَهِيَ: النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ،
وَكُلُّ، وَأَجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعٍ - وَهِيَ أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ، وَأَبْصَعُ

-، تَقُولُ: «قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ،
وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ».

بَابُ الْبَدَلِ

إِذَا أُبْدِلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ؛ تَبِعَهُ فِي
جَمِيعِ إِعْرَابِهِ.

وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: بَدَلُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ،
وَبَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَبَدَلُ الْإِشْتِمَالِ، وَبَدَلُ الْغَلَطِ؛
نَحْوُ قَوْلِكَ: «قَامَ زَيْدٌ أَحْوَكَ، وَأَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ،
وَنَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ»، أَرَدْتَ أَنْ
تَقُولَ رَأَيْتُ الْفَرَسَ فَعَلِطْتَ فَأَبْدَلْتَ زَيْدًا مِنْهُ.

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرَةٌ وَهِيَ: الْمَفْعُولُ بِهِ،
وَالْمَصْدَرُ، وَظَرْفُ الزَّمَانِ، وَظَرْفُ الْمَكَانِ، وَالْحَالُ،
وَالتَّمْيِيزُ، وَالْمُسْتَثْنَى، وَاسْمُ «لَا»، وَالْمُنَادَى، وَالْمَفْعُولُ
مِنْ أَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ، وَخَبْرُ «كَانَ» وَأَخْوَاتِهَا،
وَاسْمُ «إِنَّ» وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ
أَشْيَاءَ: النَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالتَّبَدُّلُ.

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ؛ مَحْوُ:
«ضَرَبْتُ زَيْدًا، وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ».

وَهُوَ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ؛ فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ
ذِكْرُهُ، وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ: مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ.

فَالْمُتَّصِلُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: «ضَرَبَنِي، وَضَرَبَنَا،
وَضَرَبَكَ، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبَكُمَا، وَضَرَبَكُمُ،
وَضَرَبَكُنَّ، وَضَرَبَهُ، وَضَرَبَهَا، وَضَرَبَهُمَا، وَضَرَبَهُمْ،
وَضَرَبَهُنَّ».

وَالْمُنْفَصِلُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: «إِيَّايَ، وَإِيَّانَا، وَإِيَّاكَ،
وَإِيَّاكَ، وَإِيَّاكُمَا، وَإِيَّاكُمُ، وَإِيَّاكُنَّ، وَإِيَّاهُ، وَإِيَّاهَا،
وَإِيَّاهُمَا، وَإِيَّاهُمْ، وَإِيَّاهُنَّ».

بَابُ الْمَصْدَرِ

الْمَصْدَرُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا
فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ؛ نَحْوُ: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

وَهُوَ قِسْمَانِ: لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ؛ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ
لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ، نَحْوُ: «قَتَلْتُهُ قَتْلًا».

وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ،
نَحْوُ: «جَلَسْتُ قُعُودًا، وَقُمْتُ وُقُوفًا»، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

ظَرْفُ الزَّمَانِ: هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ
«فِي»، نَحْوُ: الْيَوْمَ، وَاللَّيْلَةَ، وَغَدَوَةً، وَبُكْرَةً، وَسَحْرًا،

وَعَدًّا، وَعَتَمَةً، وَصَبَاحًا، وَمَسَاءً، وَأَبَدًا، وَأَمَدًا، وَحِينًا،
وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَوَظَرَفُ الْمَكَانِ: هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ
«فِي»، نَحْوُ: أَمَامَ، وَخَلْفَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ، وَفَوْقَ، وَتَحْتَ،
وَعِنْدَ، وَمَعَ، وَإِزَاءَ، وَحِذَاءَ، وَتِلْقَاءَ، وَثَمَّ، وَهُنَا، وَمَا
أَشْبَهَ ذَلِكَ.

بَابُ الْحَالِ

الْحَالُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسَّرُ لِمَا انْبَهَمَ مِنْ
الْهَيْئَاتِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا، وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ
مُسْرَجًا، وَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا» وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكِرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ

تَمَامَ الْكَلَامِ، وَلَا يَكُونُ صَاحِبُهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

بَابُ التَّمْيِيزِ

التَّمْيِيزُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمَفْسَّرُ لِمَا انبَهَمَ
مِنَ الدَّوَاتِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا»، وَ«تَفَقَّأَ
بَكْرٌ شَحْمًا» وَ«طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا» وَ«اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ
غُلَامًا» وَ«مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً» وَ«زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ
أَبًا» وَ«أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا».

وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ
الْكَلَامِ.

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ

وَحُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ؛ وَهِيَ: إِلَّا، وَغَيْرُ،

وَسَوَى، وَسَوَى، وَسَوَاءً، وَخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا.

فَالْمُسْتَنَى بِـ«إِلَّا» يُنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًّا
مُوجِبًا، نَحْوُ: «قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا» وَ«خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا
عُمَرَا».

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا تَامًّا جَازَ فِيهِ الْبَدَلُ
وَالنَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ؛ نَحْوُ: «مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ»
وَ«إِلَّا زَيْدًا».

وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ؛
نَحْوُ: «مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ» وَ«مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا» وَ«مَا
مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ».

وَالْمُسْتَثْنَى بِغَيْرٍ، وَسَوَى، وَسَوَاءٍ، مَجْرُورٌ لَا
غَيْرٌ.

وَالْمُسْتَثْنَى بِخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا، يَجُوزُ نَصْبُهُ
وَجَرُّهُ؛ نَحْوُ: «قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدٍ» وَ«عَدَا عَمْرًا
وَعَمْرٍو» وَ«حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرٍ».

بَابُ «لَا»

اعْلَمْ أَنَّ «لَا» تَنْصِبُ التَّكْرَاتِ بِغَيْرِ تَنْوِينٍ؛ إِذَا
بَاشَرَتْ التَّكْرَةَ وَلَمْ تَتَكَرَّرْ «لَا»؛ نَحْوُ: «لَا رَجُلَ فِي
الدَّارِ».

فَإِنَّ لَمْ تُبَاشِرْهَا؛ وَجَبَ الرَّفْعُ وَوَجَبَ تِكْرَارُ

«لَا»؛ نَحْوُ: «لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ».

فَإِنْ تَكَرَّرَتْ «لَا» جَازَ إِعْمَالُهَا وَإِلْغَاؤُهَا، فَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: «لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ»، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: «لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ».

بَابُ الْمُنَادَى

الْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ: الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ، وَالتَّكْرِرُ الْمُقْصُودَةُ، وَالتَّكْرِرُ غَيْرُ الْمُقْصُودَةِ، وَالْمُضَافُ، وَالشَّبِيهُ بِالْمُضَافِ.

فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالتَّكْرِرُ الْمُقْصُودَةُ فَيُبْنِيَانِ عَلَى الصَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ؛ نَحْوُ: «يَا زَيْدُ!» وَ«يَا رَجُلُ!».

وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرُ.

بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيَانًا لِسَبَبِ
وُفُوعِ الْفِعْلِ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو»
و«قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ».

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ لِبَيَانِ مَنْ فُعِلَ
مَعَهُ الْفِعْلُ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: «جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ»
و«اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ».

وَأَمَّا خَبْرُ «كَانَ» وَأَخْوَاتِهَا، وَاسْمُ «إِنَّ» وَأَخْوَاتِهَا؛
فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ، وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ:

فَقَدْ تَقَدَّمَتْ هُنَاكَ.

بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ: مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ،

وَمَخْفُوضٌ بِالِإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ.

فَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ؛ فَهُوَ مَا يَخْتَصُّ بَيْنَ

وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ، وَالْبَاءِ، وَالْكَافِ، وَاللَّامِ،

وَمَجْرُوفِ الْقَسَمِ، - وَهِيَ الْوَاوُ، وَالْبَاءُ، وَالتَّاءُ -، وَبِوَاوِ

رُبَّ، وَبِمُدٍّ، وَمُنْدٌ.

وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالِإِضَافَةِ؛ فَنَحْوُ قَوْلِكَ: «غُلَامٌ

زَيْدٌ» وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ، وَمَا يُقَدَّرُ

بَيْنَ؛ فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ: «غُلَامٌ زَيْدٌ»، وَالَّذِي

يُقَدَّرُ بَيْنَ، نَحْوُ: «ثَوْبُ خَزٍّ» وَ«بَابُ سَاجٍ» وَ«خَاتَمُ
حَدِيدٍ».

تَمَّ بِحَمْدِ اللَّهِ

